

ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI INVESTASI SUBSEKTOR HOTEL DI
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Yurika Arswinda

No. Mahasiswa : 94 213 023

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2001

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI INVESTASI SUBSEKTOR HOTEL DI
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Universitas Islam Indonesia



Disusun Oleh :

Yurika Arswinda

No. Mahasiswa : 94 213 023

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2001**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL:

ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI SUBSEKTOR
HOTEL DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Penguji I : DRS. ACHMAD TOHIRIN, MA

Penguji II : DRS. AGUS WIDARJONO, MA

Pembimbing Skripsi: DRS. H. EDY SUANDI HAMID, M.EC

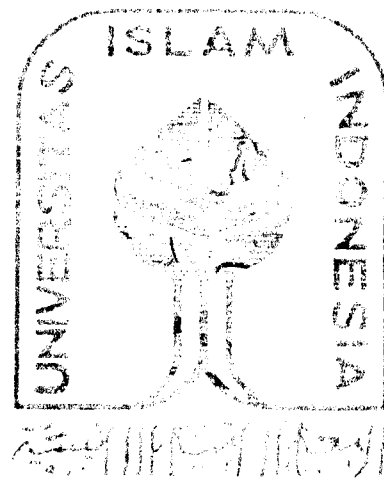
Three handwritten signatures are present, each on a dotted line. The first signature is at the top, the second in the middle, and the third at the bottom.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Handwritten signature of the Dean, Dr. H. Suwarsono, MA.

Drs. H. Suwarsono, MA

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI INVESTASI SUBSEKTOR HOTEL DI
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Yogyakarta, 12 April 2001

Telah disetujui oleh,

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Drs. H. EDY SUANDI HAMID, M.Ec

PERSEMBAHAN

Persembahan :

1. Papa Asmuni Antur, BSc. dan Mama
Hj. Widyani, SKM, M.QIH. tercinta
2. Adikku Yohanda Ricky Syailendra tercinta
3. Suamiku Herry Hindarta, SE. tercinta
4. Ananda Ardha Rizaldy Fadhillah
tersayang
5. Teman-teman seperjuangan

MOTTO

“ Sebab sesungguhnya beserta (sehabis) kesulitan itu ada kemudahan “

(Q.S. Alam Nasyrah : 5)

Dan dari Anas dia berkata :

“ Rasulullah s.a.w. bersabda : Barang siapa yang keluar (bepergian) dalam hal menuntut ilmu, maka ia berjuang di jalan Allah hingga ia kembali “

(H.R. Tarmidzi)

Dan dari Abu Hurairah r.d.a., dia berkata :

“ Bersabda Rasulullah s.a.w. : Barang siapa yang menuntut ilmu yang khususnya ditujukan untuk Allah Aza Wata'ala, (akan tetapi) dia tidak menuntutnya kecuali untuk kepentingan dunia, maka dia tidak akan mendapatkan baunya sorga pada hari qiyamat “

(H.R. Abu Daud)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke Hadirat Allah SWT atas selesainya penulisan skripsi ini yang berjudul **“Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Subsektor Hotel Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”** dengan segala kekurangannya.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) program studi Ilmu Ekonomi Study Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini didasari oleh makin pentingnya pembangunan ekonomi yang dilakukan pihak swasta. Investasi yang dilakukan pihak swasta terbukti telah berperan sangat besar dalam memajukan perekonomian negara. Oleh sebab itu pemerintah sebagai pendorong dan sekaligus pemicu berkembangnya dunia usaha, khususnya pihak swasta, sudah seharusnya memberikan kemudahan-kemudahan demi kelancaran kegiatan dalam dunia usaha.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak maka penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. H. ZAINI DAHLAN, MA.
Rektor Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
2. Drs. H. SUWARSONO, MA.
Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
3. Drs. H. EDY SUANDI HAMID, M.Ec
Dosen Pembimbing Skripsi

4. Drs. H. AWAN SETYA DEWANTA
Dosen Pembimbing Akademik
5. Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Akhirnya dengan segala keterbatasan yang ada, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 16 Mei 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Grafik	viii
BAB I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	11
BAB II Tinjauan Pustaka	12
2.1. Landasan Teori	12
2.1.1. Tingkat Suku Bunga	17
2.1.2. Pendapatan Domestik Regional Bruto	21
2.1.3. Jumlah Wisatawan	23
2.2. Hipotesis Penelitian	26
BAB III Metodologi Penelitian	28
3.1. Pendahuluan	28
3.2. Metode Pengumpulan Data	28
3.3. Metode Analisa Data	29
3.4. Pengujian Hipotesis	31
3.4.1. Pengujian Ketetapan Model	31
3.4.2. Pengujian Terhadap Penduga Parameter Individual	32
3.4.3. Pengujian Terhadap Koefisien Determinasi Majemuk	33
3.5. Pengujian Asumsi Klasik	34
3.5.1. Pengujian Auto Korelasi	34
BAB IV Gambaran Umum	35
4.1. Kondisi Geografis	35
4.2. Kondisi Perekonomian	36
4.3. Tinjauan Ekonomi	39
4.3.1. Laju Inflasi	39
4.3.2. Pertumbuhan Ekonomi	40
4.3.3. Struktur Ekonomi	43
4.3.4. PDRB Per Kapita	44
4.3.5. Perkembangan Penduduk Miskin	45

4.3.6. Ekspor Dan Impor	48
4.4. Perkembangan Pariwisata	51
4.4.1. Perkembangan Kepariwisata	52
4.4.2. Perkembangan Akomodasi	54
4.5. Investasi	57
4.5.1. Penanaman Modal	57
4.6. Konsumsi	60
BAB V Analisa Data	63
5.1. Analisa Data	63
5.1.1. Estimasi Data	63
5.1.2. Pengujian Ketetapan Model	64
5.1.3. Pengujian Terhadap Penduga Parameter Individu	66
5.1.3.1. Pengujian Hipotesis Tingkat Suku Bunga Terhadap Tingkat Investasi Subsektor Hotel	66
5.1.3.2. Pengujian Hipotesis PDRB D.I.Y. Terhadap Tingkat Investasi Subsektor Hotel	67
5.1.3.3. Pengujian Hipotesis Jumlah Wisatawan Terhadap Tingkat Investasi Subsektor Hotel	69
5.1.4. Pengujian Koefisien Determinasi	70
5.1.5. Pengujian Auto Korelasi	72
BAB VI Kesimpulan Dan Saran	74
6.1. Kesimpulan	74
6.2. Saran	74

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

DAFTAR TABEL

TABEL	Hal.
1 Nilai Ekspor Dan Ekspor MIGAS Indonesia Tahun 1982 s.d. 1999	2
2 APBN Revisi 2001	3
3 Kunjungan Wisman Dan Perolehan Devisa Tahun 1989 s.d. 1999	6
4 Sumbangan Subsektor Hotel Terhadap PDRB D.I. Yogyakarta Tahun 1995 s.d. 1998	9
5 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Sektor Di Propinsi D.I. Yogyakarta Tahun 1997 s.d. 1999	42
6 PDRB Dan PDRB Per Kapita Propinsi D.I.Y. Tahun 1997 s.d. 1999	45
7 Garis Kemiskinan, Jumlah Penduduk Miskin, Dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kota–Desa Di DIY, Jawa Tengah, Dan Nasional Tahun 1996 Dan 1999	47
8 Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Tahun 1998 – 1999	49
9 Nilai Impor Menurut Komoditas Di Propinsi DIY Tahun 1998 – 1999	50
10 Pertumbuhan Wisatawan Di Propinsi DIY Menurut Jenis Tujuan Wisata Tahun 1998 Dan 1999	53
11 Perkembangan Wisatawan Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Wisatawan Di Propinsi DIY Tahun 1999	54
12 Perkembangan Akomodasi Di Propinsi DIY Tahun 1999	55
13 Perkembangan Rata-rata Lama Menginap Menurut Jenis Akomodasi Dan Wisatawan Di Propinsi DIY Tahun 1998 Dan 1999	56
14 Jumlah Wisatawan Pengguna Jasa Akomodasi Di DIY Tahun 1998 Dan 1999	57
15 Investasi Non PMA/PMDN Di Propinsi DIY Tahun 1998 Dan 1999	59

DAFTAR GRAFIK

GAMBAR	Hal.
1 Fungsi Permintaan Investasi	18
2 Efisiensi Marginal Investasi Terhadap Suku Bunga	20
3 Pergeseran Garis Efisiensi Marginal Investasi Pada Tingkat Suku Bunga Tetap .	21
4 Pergeseran Garis E Pada Tingkat Pendapatan Yang Berbeda	23
5 Pergeseran Garis E Yang Disebabkan Peningkatan Jumlah Wisatawan	25
6 Pengujian Statistik Ketetapan Model (Uji F)	65
7 Uji Parameter Individual (Uji t) Variabel Tingkat Suku Bunga	67
8 Uji Parameter Individual (Uji t) Variabel Tingkat PDRB D.I.Y.	68
9 Uji Parameter Individual (Uji t) Variabel Jumlah Wisman	70

BAB I

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah menciptakan pembangunan berkelanjutan yaitu, pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia saat ini, tanpa mengurangi potensi kebutuhan dan aspirasi manusia masa mendatang.¹ Untuk itu dilakukan usaha agar dapat menciptakan landasan pembangunan yang kokoh dengan sumber pendapatan negara yang potensial dan mencukupi. Berbagai usaha dilakukan untuk meningkatkan pendapatan negara, yaitu dengan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki agar dapat sepenuhnya dimanfaatkan bagi kesejahteraan rakyat melalui pembangunan yang terus menerus.

Selama “masa emas” minyak dan gas bumi (1974-1982), sekitar 70-80% nilai ekspor Indonesia bersumber pada ekspor minyak dan gas bumi tersebut, sehingga ketergantungan pendapatan negara dari sektor ini cukup besar. Harga ekspor minyak bumi Indonesia (standar minas) mencapai puncaknya pada tingkat US\$ 35 per barrel pada tahun 1981. Ini menimbulkan pengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, yaitu dengan meningkatnya penerimaan pendapatan negara dari hasil ekspor minyak bumi. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena sejak tahun 1983 harga minyak bumi terus menerus merosot, menjadi US\$ 28 per barrel pada awal

¹Our Common Future, (terj.) Laporan World Commission on Environmental and Development, April, 1987

1986, hingga mencapai titik terendah sebesar US\$ 9,83 per barrel dalam bulan Agustus 1986.² Kemerosotan harga minyak bumi ini juga berdampak pada penerimaan negara yang ditandai dengan menurunnya nilai ekspor migas. (Tabel. I. 1)

TABEL. I. 1
NILAI EKSPOR DAN EKSPOR MIGAS INDONESIA
Tahun 1982 – 1999
(Dalam juta US\$)

Tahun	Total Ekspor	Ekspor Migas	%
1982	22.328,3	18.399,3	82,4
1983	21.145,9	16.140,7	76,3
1984	21.887,8	16.018,1	73,2
1985	18.586,7	12.717,8	68,4
1986	14.805	8.276,6	55,9
1987	17.135,6	8.556	49,9
1988	19.218,5	7.681,6	39,9
1989	22.158,9	8.678,8	39,1
1990	25.675,3	11.071,1	43,1
1991	29.142,4	10.894,9	37,4
1992	33.967	10.670,9	31,4
1993	36.823	9.745,8	26,5
1994	40.053,4	9.693,6	24,2
1995	45.418	10.464,4	23
1996	49.814,8	11.721,8	23,5
1997	53.443,6	11.622,5	21,7
1998	48.847,6	7.872,1	16,1
1999	48.665,4	9.792,2	20,1

Sumber : *BPS DIY, diolah*

²Anwar Nasution, Penyesuaian Internal Untuk Menghadapi Kesulitan Eksternal, Prisma, LP3ES, 1988, hal. 10

Fluktuasi nilai minyak bumi ini terus berlanjut hingga sekarang. Akibatnya membawa pengaruh pada struktur penerimaan pendapatan negara dengan lebih menekankan pada sektor non migas. Penekanan pada sektor non migas menyebabkan sumbangan migas terhadap penerimaan negara menjadi menurun dan ketergantungan negara pada minyak menjadi kecil. Walaupun demikian sektor migas tetap menjadi andalan negara dalam menyumbang pendapatan penerimaan negara. (Tabel. I. 2)

TABEL. I. 2
APBN REVISI 2001
(milyar rupiah)

ASUMSI –ASUMSI :

URAIAN	2001		REVISI 2001	
	APBN	% thd PDB	APBN	% thd PDB
a. Produk Domestik Bruto (miliar/Rp)	1.408.561,2		1.425.000,0	
b. Pertumbuhan Ekonomi (%)	4,5		5,0	
c. Indeks Harga Konsumen (%)	7,0		7,2	
d. Nilai Tukar (Rp/Dollar US)	7.300		7.800	
e. Harga Minyak (USS/Barrel)	22,0		24,0	
f. Tingkat Suku Bunga (%)	11,0		11,5	
URAIAN	2001		REVISI 2001	
	APBN	% thd PDB	APBN	% thd PDB
A. PENDAPATAN DAN HIBAH	242.996,7	17,3	263.226,5	18,5
I. Penerimaan Dalam Negeri	242.996,7	17,3	263.226,5	18,5
1. Penerimaan Perpajakan	173.443,2	12,3	179.892,0	12,6
a. Pajak Dalam Negeri	163.403,2	11,6	169.520,0	11,9
b. Pajak Perdagangan Int.	10.040,0	0,7	10.372,0	0,7
2. Penerimaan Bukan Pajak	69.553,5	5,0	83.334,5	5,9
a. Penerimaan SDA	53.167,1	3,8	64.458,1	4,5
b. Bagian Laba BUMN	8.010,0	0,6	10.500,0	0,7
c. PNBK Lainnya	8.376,4	0,6	8.376,4	0,6
II. Hibah	-	-	-	-

B. BELANJA NEGARA	295.113,5	21,0	305.130,6	21,4
I. Anggaran Pemerintah Pusat	220.217,2	15,7	223.454,2	15,8
1. Pengeluaran Rutin	186.885,2	13,3	190.092,2	13,3
a. Belanja Pegawai	39.889,1	2,8	39.968,7	2,8
b. Belanja Barang	11.927,0	0,9	9.688,8	0,8
c. Pembayaran Bunga Hutang	77.401,7	5,5	76.549,6	5,4
d. Subsidi	48.274,1	3,4	53.951,7	3,8
e. Pengeluaran Rutin lainnya	9.363,3	0,7	9.933,3	0,7
2. Pengeluaran Pembangunan	33.362,0	2,4	33.362,0	2,3
II. Dana Perimbangan	74.869,3	5,3	81.676,4	5,7
1. Dana Bagi Hasil	18.254,9	1,3	20.259,2	1,4
2. Dana Alokasi Umum	56.033,5	4,0	60.516,7	4,2
3. Dana Alokasi Khusus	607,9	0,0	900,6	0,1
C. KESEIMBANGAN PRIMER	25.284,9	1,8	34.545,5	2,4
D. +/- ANGGARAN (A – B)	(52.116,8)	(3,7)	(41.904,1)	(2,9)
E. PEMBIAYAAN (EI + EII)	52.116,8	3,7	41.904,1	2,9
I. Pembiayaan Dalam Negeri	32.000,0	2,3	22.874,6	1,6
1. Perbankan Dalam Negeri	-	-	(10.625,4)	(0,7)
2. Non Perbankan Dalam Negeri	32.000,0	2,3	33.500,0	2,4
II. Pembiayaan Luar Negeri (Netto)	20.116,8	1,4	19.029,5	1,3
1. Penarikan Pinjaman Luar Negeri (Bruto)	35.992,7	2,5	35.992,7	2,5
2. Pembayaran Cicilan Pokok Hutang Luar Negeri	(15.879,9)	(1,1)	(15.963,2)	(1,2)

Catatan : Penarikan Obligasi Oleh Pemerintah Rp 10.000,00

Sumber : *Panitia Anggaran DPR – RI*
Saturnet.com

Dari data di atas terlihat bahwa penerimaan negara dari sektor migas tetap mendominasi namun sumbangannya terhadap penerimaan negara lebih kecil dibandingkan sumbangan penerimaan dari yang lain, terutama dari sektor non migas. Oleh sebab itu pemerintah berupaya menggalakkan sektor non migas. Diharapkan

sektor non migas dapat menyumbang penerimaan pada negara untuk membiayai pembangunan.

Salah satu sektor non migas yang digalakkan oleh pemerintah adalah sektor pariwisata. Hal tersebut didukung oleh faktor-faktor pendukung yang memang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Misalnya adalah ke-aneka ragaman corak budaya, merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Ini pula yang membuat pemerintah mulai melirik sektor pariwisata sebagai salah satu sumber devisa yang dapat diandalkan.

Dalam dasawarsa terakhir Indonesia menaruh perhatian yang khusus terhadap sektor pariwisata. Pemanfaatan obyek wisata yang ada dan daya tarik objek wisata tersebut yang terwujud dalam bentuk keindahan kekayaan alam, keaneka ragaman flora dan fauna, beraneka ragam tradisi dan seni budaya serta peninggalan sejarah purbakala dimaksudkan sebagai daya tarik wisata agar dapat menarik kedatangan lebih banyak wisatawan ke Indonesia. Kunjungan wisatawan ini menghasilkan devisa yang cukup berarti. Dalam sepuluh tahun terakhir jumlah wisatawan yang datang terus mengalami kenaikan dan devisa yang dihasilkan juga mengalami peningkatan walaupun terjadi penurunan sejak tahun 1997 akibat gejolak politik yang mempengaruhi kunjungan wisatawan. (Tabel. I. 3)

TABEL. I. 3
KUNJUNGAN WISMAN DAN PEROLEHAN DEvisa
1989 s.d. 1999

Tahun	Wisman	Devisa (US\$ Juta)	Pertumbuhan (%)	
			Wisman	Devisa
1989	1.625.965	1.284,50	25,00	25
1990	2.177.566	2.105,29	33,92	63,90
1991	2.569.870	2.522,29	18,02	19,79
1992	3.064.161	3.278,19	19,23	29,98
1993	3.403.138	3.986,58	11,06	21,61
1994	4.006.312	4.785,26	17,72	20,03
1995	4.324.229	5.228,34	7,94	9,26
1996	5.034.472	6.307,69	16,42	20,64
1997	5.185.243	5.321,46	2,99	-15,64
1998	4.606.416	4.331,09	-11,16	-18,61
1999	4.727.520	4.710,22	2,63	8,75

Sumber : *Statistik Departemen Pariwisata Seni Dan Budaya (1999).*
 Http : www.deparsenibud.go.id

Dengan demikian potensi pariwisata, dan juga faktor penunjang lainnya, sudah harus mulai di benahi agar dapat memberikan kepuasan kepada para wisman tersebut. Salah satu faktor penunjang yang sangat penting untuk mendorong sektor pariwisata adalah akomodasi, yaitu tempat tinggal sementara di tempat atau di daerah yang akan dikunjungi. Akomodasi merupakan salah satu sarana pokok kepariwisataan, atau disebut dengan istilah “ *perusahaan utama yang langsung* “. Seperti yang dikatakan Nyoman S. Pendit bahwa “yang dimaksud dengan perusahaan utama yang langsung

adalah semua perusahaan yang tujuan pelayanannya khusus diperuntukkan bagi perkembangan-perkembangan kepariwisataan dan kehidupannya benar-benar tergantung padanya³. Perusahaan utama yang langsung ini, hidup dan kehidupannya banyak tergantung pada banyak atau sedikitnya wisatawan yang datang.

Penyediaan tempat tinggal sementara termasuk perusahaan akomodasi, dimana di dalamnya termasuk juga hotel, penginapan, motel, losmen, peristirahatan, tempat libur, asrama, pemondokan, bungalow, kamar sewaan, perkemahan dan lain sebagainya.

Anggapan bahwa subsektor hotel bukan suatu hal yang mutlak ada dapat diterima jika membicarakan pariwisata bukan sebagai suatu industri, tetapi sebagai suatu aktivitas saja yang tidak ada artinya dalam perkembangan ekonomi daerah sekitarnya, seperti halnya dengan kegiatan “ piknik “.

Industri pariwisata telah memasuki apa yang disebut dengan “mass-tourism“ , dimana orang-orang tidak lagi melakukan perjalanan sendiri-sendiri, tetapi berombongan (group). Hal ini dimungkinkan karena berkembangnya transportasi dan tersediannya fasilitas akomodasi. Bila dengan kondisi ini tidak disiapkan sarana hotel dengan segala fasilitasnya, dapat dibayangkan akan terjadi stagnasi dalam penerimaan kunjungan wisatawan. Apalagi saat ini juga telah berkembang suatu jenis pariwisata yang pasaran potensialnya adalah orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan

³Nyoman S. Pedit, Pengantar Ilmu Pariwisata, Penerbit Angkasa, Bandung, 1985, hal. 185

konperensi, seminar, simposium, loka karya, musyawarah nasional dan kegiatan lain semacam itu yang tentunya membutuhkan fasilitas dan sarana yang lengkap.⁴

Guna memenuhi kebutuhan tersebut maka pemerintah berupaya memberikan kemudahan-kemudahan bagi pihak-pihak yang terlibat di dalam sektor pariwisata, terutama bagi para investor. Salah satu faktor yang menjadi daya tarik investor untuk menanamkan investasinya adalah pada subsektor hotel, apalagi jika daerah tersebut merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW).

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu dari DTW. Dengan potensi budaya yang dimiliki dan keadaan geografis yang strategis maka daerah ini selalu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Pemerintah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selalu berbenah diri guna menarik kunjungan para wisatawan. Kehadiran wisatawan ini selain menyebabkan pemerintah daerah menyediakan sarana guna memudahkan para wisatawan juga merupakan salah satu subsektor yang dapat memberikan pendapatan bagi daerahnya. Pendapatan yang didapat dari subsektor hotel walaupun kecil namun terus meningkat dari tahun ke tahun dan ini berpengaruh pula pada peningkatan pendapatan Daerah Istimewa Yogyakarta. (Tabel. I. 4)

⁴Oka A. Yoeti, *op.cit.*, hal. 236

TABEL. I. 4
SUMBANGAN SUB SEKTOR HOTEL
TERHADAP PDRB DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
1995-1998

Tahun	PDRB DIY (Juta Rp)	Sub Sektor Hotel (Juta Rp)	%
1995	5.613.281	89.547	1,60
1996	6.393.329	104.679	1,64
1997	7.103.949	126.516	1,78
1998	9.725.407	199.203	2,05

Sumber : *Biro Pusat Statistik, D.I.Y., 1999*

PDRB subsektor hotel ini mencakup kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan seluruh bagian sebagai tempat penginapan.

Dari data di atas dapat dilihat peran subsektor hotel dalam menyumbang PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta selalu mengalami peningkatan. Peluang dalam mengembangkan subsektor ini masih sangat terbuka karena melihat potensi pariwisata sebagai daya tarik daerah. Perlu juga diakui bahwa peran swasta menjadi sangat diperlukan untuk menyediakan sarana penunjang pariwisata karena keterbatasan pemerintah dalam membiayai kebutuhan tersebut.

Di sisi lain pemerintah daerah juga berupaya memberikan kemudahan-kemudahan dan kesempatan kepada pengusaha untuk ikut terlibat di dalam sektor pariwisata ini. Salah satunya adalah penyediaan sarana hotel yang menjadi sarana pokok dan penting dalam meningkatkan sektor pariwisata, khususnya bagi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu DTW.

Mengingat pentingnya investasi subsektor hotel bagi perkembangan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka melalui penelitian “ **Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Subsektor Hotel Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta** ” ini akan dapat dilihat dan diteliti faktor-faktor tersebut dan seberapa besar peranannya.

B. PERUMUSAN MASALAH

Dari gambaran latar belakang masalah dapat dilihat bahwa peran investasi sangat besar bagi kemajuan perekonomian. Hal ini menyebabkan masing-masing daerah berupaya menawarkan potensi dan daya tarik bagi para investor agar mereka mau menanamkan modal di daerahnya.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta juga berupaya menggaet investor untuk menunjang kemajuan perekonomian daerahnya. Daerah ini menawarkan potensi pariwisata sebagai salah sumber pendapatan daerah. Potensi pariwisata dipakai untuk menggaet investor agar menanamkan investasinya di daerah, terutama di bidang tersebut. Faktor-faktor lain seperti tingkat suku bunga, pendapatan dan jumlah wisatawan luar negeri, di duga mempunyai pengaruh pada investasi subsektor hotel di daerah ini.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi investasi subsektor hotel dan seberapa besar perannya bagi Propinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian dapat diambil langkah-langkah yang diperlukan guna mendukung program target investasi yang telah ditetapkan.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan investasi subsektor hotel di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan informasi bagi pihak lain yang berkepentingan dan berminat dengan masalah investasi subsektor hotel di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB II

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

Pariwisata adalah suatu jasa atau pelayanan. Ciri-ciri khas ekonomi dari industri pariwisata menjelaskan jenis dampaknya terhadap masyarakat tempat wisata. Ada lima ciri khas yang khusus untuk industri pariwisata : ⁵

Pertama, Produk pariwisata tidak dapat disimpan. Kedua, Permintaan akan produk pariwisata sangat tergantung pada musim (*highly seasonal*). Ketiga, Permintaan dipengaruhi oleh faktor luar dan pengaruh yang tidak dapat atau sulit diramalkan (*unpredictable influences*). Misalnya, perubahan dalam nilai kurs valuta, ketidak-tentraman politik, dan perubahan cuaca dapat mempengaruhi permintaan. Keempat, Permintaan tergantung pada banyak motivasi yang rumit. Ada lebih dari satu alasan mengapa para wisman berjalan ke luar negeri. Jarang ada unsur loyalitas untuk sebagian besar para wisman yaitu, mereka lebih cenderung mengunjungi tempat yang berbeda tiap tahun daripada kembali ketempat yang sama tiap masa liburan. Oleh karena itu tiap lokasi wisata harus berfokus pada sebagian (*segment*) dari seluruh pasar pariwisata. Kelima, Pariwisata sangat elastis akan harga dan pendapatan. Permintaan sangat dipengaruhi oleh perubahan yang relatif kecil dalam harga dan pendapatan. Kalau harga atau pendapatan naik atau turun, perubahan tersebut sangat mempengaruhi konsumsi jasa-jasa pariwisata.

Industri pariwisata dapat dibagi dalam 5 bidang : ⁶

1. Hotel dan Restoran
2. Tour dan Travel
3. Transportasi
4. Pusat Wisata dan Souvenir
5. Bidang Pendidikan Kepariwisataan

⁵ James J. Spillane, Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi Dan Rekayasa Kebudayaan, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hal. 39

⁶ Ibid, hal. 40

Hotel adalah sejenis sarana akomodasi yang menyediakan pelayanan penginapan, makanan dan minuman serta pelayanan lainnya untuk umum yang dikelola secara profesional. Akomodasi, jauh dari fasilitas lain, menentukan jenis industri pariwisata yang dapat diharapkan oleh suatu negara. Penawaran akomodasi bisa menentukan ataupun ditentukan oleh permintaan. Jenis akomodasi mempunyai pengaruh kuat terhadap jenis wisatawan yang ditarik, lamanya kunjungan serta jenis dan kualitas dari pekerjaan yang diciptakan dan pendapatan yang dihasilkan. Hotel merupakan fasilitas wisatawan yang paling mudah dikenali oleh karena menurut definisinya hanya wisatawanlah yang menggunakannya.⁷

Perkembangan pariwisata telah mendorong pertumbuhan hotel dengan sangat pesat. Jumlah hotel dan kamar hotel meningkat dari 467 unit hotel dengan 42.117 kamar pada tahun 1991 menjadi 8.689 unit dengan kapasitas 196.983 kamar pada tahun 1995. Di antara jumlah itu, 725 unit hotel adalah hotel berbintang dengan kapasitas kamar 69.994 kamar. Dari jumlah kamar hotel berbintang tersebut sebagian besar berada di Jawa (51,1%), Bali (21,6%), Sumatera (15,8%) dan Kawasan Timur Indonesia (11,5%). Di antara 8.689 unit hotel tersebut terdapat tidak kurang dari 47 jaringan perusahaan hotel internasional yang beroperasi di Indonesia. Pertumbuhan pasar yang sangat prospektif bagi kepariwisataan Indonesia merupakan faktor penarik investasi yang paling utama.⁸

Di dalam negeri, peningkatan pendapatan masyarakat diiringi dengan peningkatan prasarana dan sarana perhubungan darat, laut dan udara serta faktor

⁷ Ibid., hal.41

⁸ Sofjan Jusuf, "Perkembangan Dan Pengembangan Pariwisata Nasional Serta Kecenderungan Pariwisata Internasional", Jurnal Ekonomi Pembangunan (Yogyakarta), 1997, hal.18

stabilitas politik keamanan dan sosial yang mantap, telah mendorong pertumbuhan industri pariwisata Indonesia dengan laju di atas rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Bruto.⁹

Seperti juga dalam sektor-sektor ekonomi lainnya, pertumbuhan sektor industri pariwisata ini ditentukan oleh investasi modal dalam yang ditanamkan. Pada umumnya terdapat tiga jenis investasi modal dalam perjalanan dan pariwisata itu, yaitu investasi modal pribadi, pemerintah dan swasta. Investasi pribadi cenderung dilakukan untuk rumah-rumah peristirahatan. Investasi modal pemerintah cenderung terkait dengan pembangunan atau pengembangan bandar udara, pelabuhan, jalan dan pembangunan pusat konsumsi, sedangkan investasi modal swasta cenderung berkenaan dengan pesawat terbang, hotel-hotel, kawasan resor, armada angkutan, kapal-kapal wisata dan bus-bus wisata.¹⁰

Dalam teori ekonomi makro, investasi merupakan salah satu unsur dari fungsi pendapatan Nasional. Fungsi pendapatan Nasional tersebut dihitung dari seluruh pengeluaran secara Nasional atau pengeluaran agregat. Secara aljabar dapat ditulis :

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

di mana

Y = Pendapatan Nasional

C = Pengeluaran Konsumsi Masyarakat

I = Pengeluaran Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

⁹ *Ibid.*, hal 18

¹⁰ *Ibid.*, hal. 20

X = Ekspor

I = Impor

Investasi diartikan sebagai pengeluaran yang dilakukan pengusaha untuk membeli barang-barang modal dan pendirian industri-industri baru. Seperti juga halnya pengeluaran yang dilakukan konsumen, investasi juga merupakan pengeluaran dari sebagian atau keseluruhan pendapatan atau keuntungan pengusaha untuk membeli barang-barang modal. Barang-barang modal ini selanjutnya digunakan untuk menghasilkan output berupa barang-barang atau jasa-jasa yang akan diperlukan oleh konsumen. Penjualan kepada konsumen ini adalah pendapatan pengusaha setelah dikurangi biaya-biaya selama produksi. Seperti yang dikatakan Sadono sbb :

Investasi meliputi hal-hal berikut : 1) Seluruh nilai pembelian para pengusaha atas barang-barang modal dan belanja untuk mendirikan industri-industri, 2) Pengeluaran masyarakat untuk mendirikan rumah-rumah tempat tinggal, dan 3) Pertambahan dalam nilai stok-stok barang perusahaan – berupa bahan mentah, barang yang belum selesai diproses dan barang jadi. Dari ketiga jenis investasi ini yang paling penting adalah yang pertama.¹¹

Keseluruhan nilai investasi yang dijelaskan di atas dinamakan investasi agregat bruto. Artinya, bahwa “agregat” mengandung arti nilai seluruh jumlah investasi yang dilakukan dalam perekonomian tersebut, dan “bruto” mengandung arti nilai investasi adalah seluruh jumlah investasi yang dilakukan sebelum dikurangi susutan nilai dari alat-alat modal yang berlaku.

Pertambahan dari jumlah barang-barang modal yang sebenarnya terjadi adalah sama dengan pertambahan atas barang-barang modal yang ditimbulkan oleh investasi

¹¹Sadono Sukimo, Pengantar Teori Ekonomi Makro, Lembaga Penerbit FE – UI, Jakarta, 1981, hal. 117

baru dikurangi dengan susutan nilai atas barang-barang modal yang lama. Nilai pertambahan barang-barang modal ini dinamakan investasi agregat netto atau disingkat investasi netto.

Pada umumnya dianggap bahwa tingkat pendapatan Nasional bukanlah faktor yang sangat penting dalam menentukan besar investasi. Faktor-faktor lain yang tidak ada kaitannya dengan pendapatan Nasional justru dianggap penentu-penentu tingkat investasi yang amat penting. Apabila faktor-faktor tersebut tidak mengalami perubahan, tingkat investasi akan tetap sama besarnya pada berbagai tingkat pendapatan Nasional. Investasi yang mempunyai sifat demikian dinamakan investasi autonomi.

Dalam analisa pendapatan Nasional pada umumnya dianggap bahwa investasi yang dilakukan para pengusaha berbentuk investasi autonomi. Namun ada kalanya bahwa tingkat pendapatan Nasional sangat besar pengaruhnya kepada tingkat pendapatan yang dilakukan. Seperti yang dikatakan Paul A. Samuelson sbb :

Suatu kegiatan investasi akan memberikan tambahan hasil penjualan bagi perusahaan hanya apabila investasi ini membuat perusahaan mampu menjual lebih banyak produk atau memproduksi secara lebih murah. Hal ini berarti bahwa faktor penentu yang sangat penting dalam investasi adalah keseluruhan jumlah pengeluaran agregat atau pendapatan Nasional.¹²

Didalam perekonomian dimana ciri-ciri perkaitan di antara investasi ini dan pendapatan Nasional adalah seperti yang dikatakan ini, menunjukkan bahwa investasi demikian bercorak investasi terpengaruh atau investasi induced investment

¹²Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus, (terj.) *Ekonomi – Jilid I*. Ailangga press, Cetakan ke-7, Jakarta, 1992, hal. 173

Faktor-faktor yang dianggap menentukan dalam investasi adalah sebagai berikut :

1. TINGKAT SUKU BUNGA

Salah satu faktor penting yang menentukan tingkat investasi adalah tingkat suku bunga yang terjadi. Tingkat suku bunga adalah suatu indikator dari resiko atau keuntungan yang diterima jika modal disimpan atau diinvestasikan dalam suatu waktu tertentu.

Seperti yang dikatakan Keynes bahwa “volume investasi tergantung pada efisiensi marginal dari modal dan suku bunga”.¹³ Dari segi pandangan para pelaku investasi, r atau suku bunga merupakan biaya. Jika investasi dibiayai dengan meminjam kepada yang lain, r merupakan suku bunga tahunan yang harus dibayar kepada pemberi pinjaman. Jika pengeluaran investasi dibiayai dengan menggunakan dana milik sendiri, r merupakan biaya alternatif, yaitu suku bunga yang mereka korbakan dengan memakai uang sendiri dan bukan meminjamkannya kepada orang lain. Hal ini juga dikatakan oleh Sadono bahwa “investasi yang direncanakan akan dilaksanakan hanya apabila tingkat keuntungan yang akan diperoleh adalah lebih besar daripada tingkat yang harus dibayar”.¹⁴

¹³M. L. Jhingan, (terj.) Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan. Rajawali Press, cetakan ke-2, 1990, hal.167

¹⁴Sadono Sukirno, op.cit., hal.186

Berarti dapat diasumsikan, bila faktor-faktor lain tetap, kenaikan suku bunga akan mengurangi permintaan investasi dan penurunan suku bunga akan mendorongnya. Secara matematis dijabarkan sebagai berikut :¹⁵

$$I = a - br$$

dimana :

I = Investasi

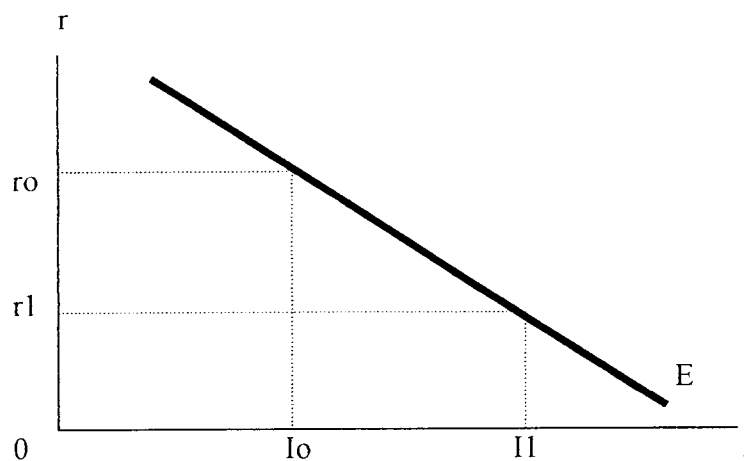
a = Konstanta

b = Efisiensi Marginal Investasi

r = suku bunga

Fungsi investasi yang dihubungkan dengan tingkat bunga digambarkan seperti pada gambar. II. 1

GAMBAR. II. 1
FUNGSI PERMINTAAN INVESTASI



Kurva Permintaan investasi seperti yang digambarkan oleh garis E menunjukkan bahwa antara suku bunga atau r dan investasi atau I bersifat

¹⁵Stephen M. Goldfeld & Lestern V. Chandler, (terj.) Ekonomi Uang Dan Bank. Erlangga Press, cetakan ke-9, Jakarta, 1990, hal.348

negatif. Pada saat suku bunga sebesar r_0 , investasi sebesar I_0 . Penurunan tingkat bunga dari r_0 ke r_1 menyebabkan investasi bertambah dari I_0 menjadi I_1 . Dalam hal ini fungsi investasi merupakan fungsi permintaan yang khas yang memperlihatkan hubungan antara harga, yaitu harga dana pinjaman – atau suku bunga – atas dana yang dapat diinvestasikan, dan jumlah, yaitu nilai output yang diminta untuk investasi.

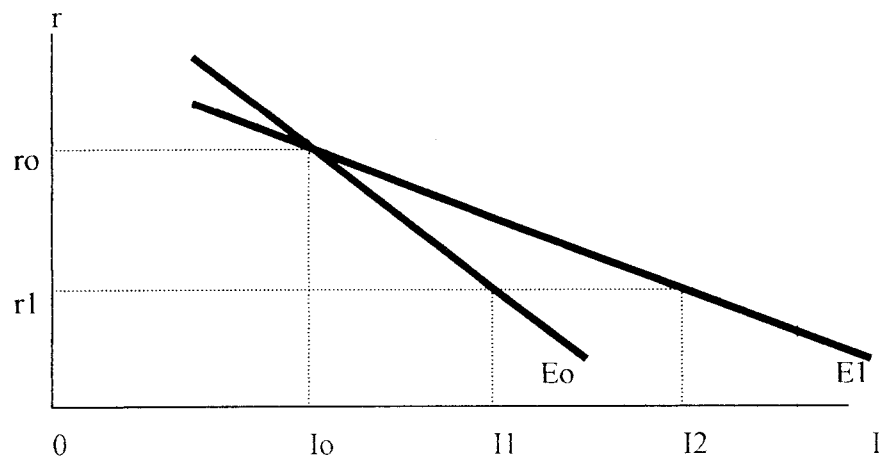
Selain tingkat bunga, investasi juga ditentukan oleh efisiensi marginal dari modal atau investasi efisiensi investasi. Efisiensi marginal investasi ini merupakan tingkat hasil yang diharap dari aktiva modal baru. Efisiensi marginal investasi salah satunya ditentukan oleh ramalan-ramalan masa depan yang dibuat oleh para pengusaha. Seperti yang dikatakan Sadono bahwa “dalam menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dikembangkan itu akan memperoleh untung atau menimbulkan kerugian, para pengusaha haruslah membuat ramalan-ramalan mengenai masa depan”.¹⁶

Ramalan yang menunjukkan bahwa keadaan perekonomian akan menjadi lebih baik pada masa depan merupakan keadaan yang akan mendorong pertumbuhan investasi. Makin baik keadaan masa depan, makin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh para pengusaha.

Kurva fungsi investasi pada gambar. I digambarkan atas asumsi efisiensi marginal investasi adalah tertentu dan konstan. Apabila efisiensi marginal investasi juga diukur, maka hubungan ini menjadi seperti yang digambarkan pada gambar. II. 2

¹⁶Sadono Sukimo, *op.cit.*, hal.185

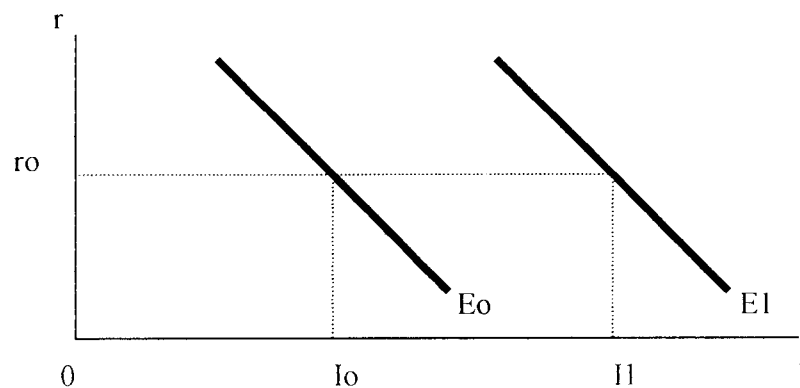
GAMBAR. II. 2
EFISIENSI MARGINAL INVESTASI
TERHADAP SUKU BUNGA



Pada saat suku bunga r_0 , pada garis efisiensi marginal investasi atau E, baik pada E_0 maupun E_1 , jumlah investasi yang dilakukan para pengusaha sebesar I_0 . Andaikan keinginan pengusaha melakukan investasi pada E_0 , penurunan suku bunga dari r_0 ke r_1 menyebabkan investasi bertambah dari I_0 menjadi I_1 . Namun jika keinginan pengusaha melakukan investasi pada E_1 , penurunan suku bunga tersebut menyebabkan investasi bertambah dari I_0 menjadi I_2 , dimana I_2 lebih besar dibandingkan I_1 .

Gambaran mengenai investasi di atas di asumsikan dengan suku bunga yang berubah. Sekarang kita asumsikan suku bunga adalah tertentu dan konstan. Fungsi investasi dan pergeseran garis efisiensi marginal investasi akan digambarkan seperti yang terlihat pada gambar. II. 3

GAMBAR. II. 3
PERGESERAN GARIS EFISIENSI MARGINAL
INVESTASI PADA TINGKAT BUNGA TETAP



Pada saat suku bunga sebesar r_0 , pada garis E_0 , investasi sebesar I_0 . Pergeseran garis E_0 ke E_1 menyebabkan investasi bertambah dari I_0 menjadi I_1 pada tingkat suku bunga yang sama, dimana I_1 lebih besar dari I_0 .

2. PENDAPATAN DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Pada penjelasan mengenai investasi di depan dikatakan bahwa pendapatan mempunyai pengaruh yang sangat penting pada investasi, apabila investasi tersebut bercorak terpengaruh. Hal ini diperkuat oleh Sadono sbb :

Kenyataan yang ada mengenai ciri-ciri perkaitan di antara pendapatan nasional dan investasi menunjukkan bahwa terdapat perkaitan yang cukup erat antara tingkat investasi dan tingkat pendapatan nasional. Investasi berkecondongan untuk mencapai tingkat yang lebih besar apabila pendapatan nasional semakin besar jumlahnya. Sebaliknya, investasi akan menjadi bertambah rendah apabila pendapatan nasional rendah, tidak berkembang dan diramalkan akan menjadi rendah.¹⁷

Pendapatan berhubungan dengan perilaku permintaan dikemudian hari yang diharapkan untuk output. Permintaan atas barang-barang dan jasa-jasa

¹⁷Sadono Sukimo, *op.cit.*, hal.187

yang diharapkan merupakan kecenderungan mengkonsumsi. Walaupun investasi meningkat, biasanya menyebabkan kenaikan pekerjaan, ini bisa tidak terjadi jika pada waktu yang sama kecenderungan mengkonsumsi turun.

Tingkat pendapatan yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan atas barang-barang dan jasa-jasa. Makin cepat perkembangan permintaan atas barang-barang yang di produksi mereka, makin banyak penambahan produksi yang harus mereka lakukan. Apabila pada mulanya barang-barang modal telah sepenuhnya digunakan, perkembangan permintaan yang cepat itu mengharuskan perusahaan-perusahaan untuk menaikkan jumlah investasi.¹⁸

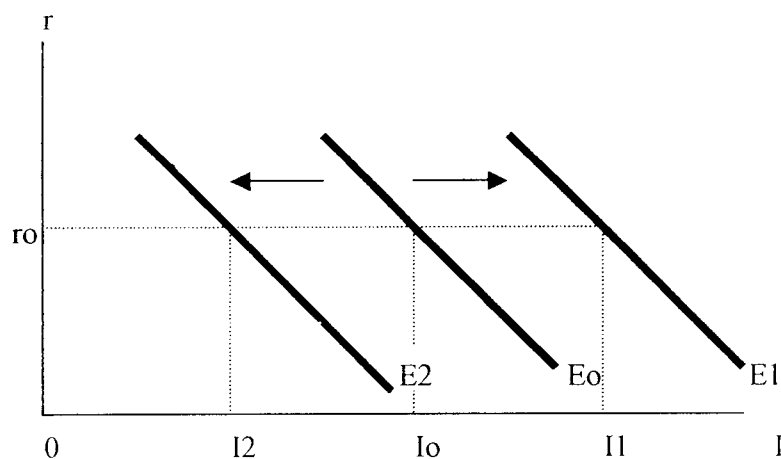
Jika permintaan atas barang-barang tersebut diharapkan tetap dan jumlah modal sekarang memadai, maka permintaan barang modal baru sebagian besar mungkin merupakan permintaan penggantian. Dan apabila permintaan atas barang-barang diharapkan menurun, akibat pendapatan yang turun, para pengusaha tidak mengganti peralatan modal mereka apabila peralatan modal itu telah usang.¹⁹

Dengan mengasumsikan tingkat suku bunga tetap, maka secara grafik perubahan tingkat pendapatan terhadap investasi dapat digambarkan seperti pada gambar. II. 4

¹⁸Sadono Sukirno, *op.cit.*, hal.193

¹⁹Stephen M. Goldfield & Lestern V. Chandler, *op.cit.*, hal.350

GAMBAR. II. 4
PERGESERAN GARIS E PADA TINGKAT
PENDAPATAN YANG BERBEDA



Pergeseran dari E_0 ke E_1 disebabkan oleh tingkat pendapatan yang meningkat sehingga investasi berubah dari I_0 ke I_1 . Sedangkan pergeseran dari E_0 ke E_2 disebabkan oleh tingkat pendapatan yang menurun sehingga investasi juga berubah dari I_0 ke I_2 , dimana I_1 lebih besar dari I_2 .

3. JUMLAH WISATAWAN

Faktor lain yang juga menentukan tingkat investasi dalam penginapan adalah arus wisatawan yang datang. Dalam bahasa pariwisata, wisatawan ini diartikan sebagai orang yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Hermann V. Schulalard, seorang ahli ekonomi bangsa Austria, memberikan batasan pariwisata sebagai berikut *“Tourism is the sum of operations, mainly of an economic nature, which directly related to the entry, stay and movement of foreigner inside certain country, city or region”*.²⁰

²⁰Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1985, hal. 105

Menurut pendapatnya, yang dimaksud dengan kepariwisataan adalah sejumlah kegiatan, terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk suatu kota, daerah atau negara.

Selain berhubungan dengan kegiatan perekonomian, arus wisatawan ini juga digunakan sebagai faktor untuk merencanakan penambahan akomodasi hotel. Hanya dengan memperhatikan penambahan kapasitas kamar tanpa memperhatikan jenis dan klasifikasi hotel yang akan dibangun, maka dalam rangka perencanaan tersebut diperlukan data yang dapat mendukung suksesnya rencana yang akan dilaksanakan, yaitu perkiraan jumlah wisatawan yang datang. Perkiraan ini dapat dilakukan dengan memproyeksikan jumlah kedatangan wisatawan pada tahun-tahun sebelumnya.

Bila meninjau pariwisata dari segi ekonomi, misalnya dari segi permintaan (demand) dan penawaran (supply), maka menurut G. Janata, pariwisata dibagi dalam dua kelompok, yaitu dynamic sector dan static sector. Penginapan termasuk di dalam static sector, dimana setiap ada satu kegiatan yang mendorong kegiatan perjalanan wisata selalu akan ada permintaan akan jasa-jasa pelayanan. Proses dari gejala secara keseluruhan, sebagai akibat adanya orang yang melakukan perjalanan dengan macam-macam tujuan dapat menciptakan permintaan akan jasa-jasa pelayanan.²¹

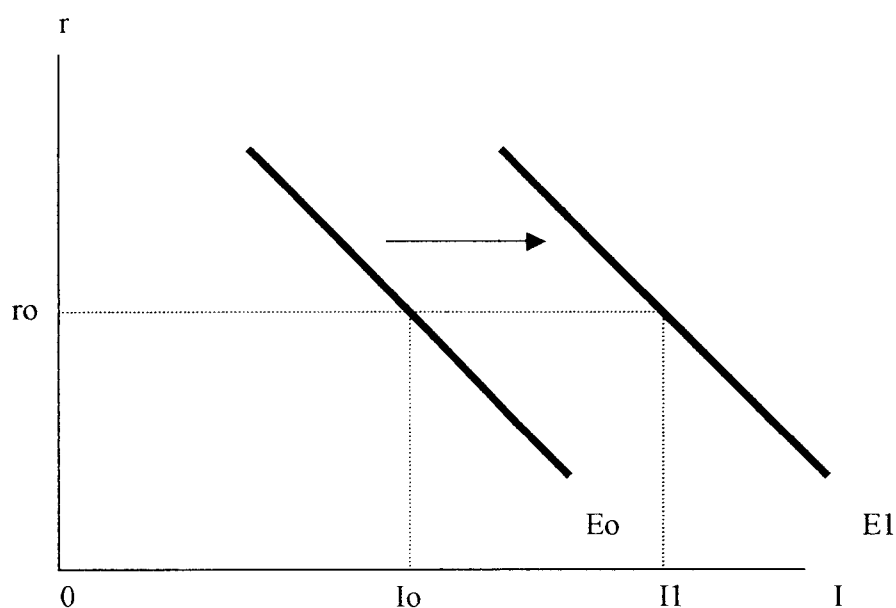
Jika diibaratkan wisata sebagai sebuah produk, maka potensi-potensi alam atau daerah-daerah sebagai tujuan wisata tersebut baru merupakan bahan baku

²¹Oka A. Yoeti, *op.cit.*, hal.138

yang masih memerlukan pengolahan. Agar dapat menjadi barang jadi yang segera dapat dipasarkan, harus diikuti sertakan unsur-unsur produksi lainnya. Di lain pihak harus pula dipikirkan bagaimana produk yang telah siap dipasarkan itu dapat dibeli oleh wisatawan, karena itu perlu disiapkan beberapa sarana lainnya. Salah satunya adalah akomodasi, tempat di mana wisatawan tinggal untuk sementara seperti : hotel, motel, cottage, home stay, dan lain-lain.²²

Keterkaitan antara jumlah wisatawan dengan investasi penginapan dapat dilihat pada gambar. II. 5

GAMBAR. II. 5
PERGESERAN GARIS E YANG DISEBABKAN
PENINGKATAN JUMLAH WISATAWAN



²²Oka A. Yoeti, *op.cit.*, hal.168

Dengan asumsi tingkat suku bunga tetap, maka kenaikan jumlah wisatawan menyebabkan penambahan akomodasi dan pelayanan dari sebelumnya. Sekiranya lain faktor dianggap tetap, maka akan meningkatkan jumlah penyediaan kamar di berbagai jenis penginapan. Pada tingkat bunga r_0 , lebih banyak investasi subsektor hotel dilakukan para pengusaha sehingga fungsi investasi akan berpindah dari E_0 ke E_1 , dimana jumlah investasi sekarang, yaitu E_1 , menjadi lebih besar dari masa sebelumnya, yaitu I_0 .

Faktor-faktor di atas, yaitu tingkat PDRB, jumlah wisatawan adalah faktor-faktor yang berpengaruh pada investasi pada saat tingkat bunga tetap. Pada kenyataannya, tingkat bunga tidak selalu tetap.

Disamping faktor-faktor di atas, ada juga beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi investasi subsektor hotel. Misalnya, kemudahan-kemudahan dalam fasilitas, perijinan, pajak, stabilitas politik dan lain-lain. Faktor ini bersifat internal dan bisa dikendalikan, khususnya oleh pemerintah. Ada beberapa faktor yang bersifat eksternal, yaitu faktor yang terjadi di luar negara dan sulit dikendalikan.

B. HIPOTESIS PENELITIAN

Dari beberapa gambaran yang telah diuraikan di depan, maka hipotesis yang akan di uji adalah :

a. Suku Bunga

Faktor ini di duga mempunyai pengaruh yang berlawanan atau negatif terhadap investasi subsektor hotel. Tingkat bunga yang tinggi menyebabkan investasi subsektor hotel menurun. Begitu pula sebaliknya.

b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Faktor ini di duga mempunyai pengaruh yang searah atau positif terhadap investasi subsektor hotel. Apabila pendapatan meningkat akan mendorong investasi tersebut. Begitu pula sebaliknya.

c. Jumlah Wisatawan

Faktor ini diduga mempunyai pengaruh yang searah atau positif terhadap investasi subsektor hotel. Apabila jumlah wisatawan meningkat akan mendorong investasi subsektor hotel. Begitu pula sebaliknya.

BAB III

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. PENDAHULUAN

Dalam sebuah penelitian, metodologi merupakan sarana dalam penelitian. Metodologi penelitian berhubungan dengan prosedur, alat serta desain penelitian yang digunakan. Bagaiman secara berurut suatu penelitian dilakukan, yaitu dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian dilakukan, merupakan pembicaraan di dalam metodologi penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang membuat gambaran, lukisan atau diskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena dari suatu kejadian yang telah berlangsung dengan menguji hubungan sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya.

B. METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah data sekunder, yaitu data dari hasil pengumpulan orang lain dengan maksud tertentu dan mempunyai kategori atau klasifikasi menurut kebutuhan pengumpulnya, atau data yang diperoleh dengan cara mencatat dari data yang sudah ada pada instansi atau lembaga-lembaga yang berkaitan dengan masalah peneliti. Adapun data yang diperoleh diambil dari instansi-

instansi pemerintah, seperti Badan Pengelola Statistik (BPS) – baik BPS Daerah Istimewa Yogyakarta maupun Nasional.

Data yang diperlukan meliputi :

- Investasi Subsektor Hotel di D.I.Y. (jumlah kamar hotel)
- Suku Bunga Nasional (%)
- Produk Domestik Regional Bruto D.I.Y. (miliar Rp)
- Jumlah Wisatawan Yang Datang Ke D.I.Y. (orang)

C. METODE ANALISA DATA

Metode yang digunakan adalah analisa metode kuantitatif, yaitu analisa dengan menggunakan rumus-rumus dan teknik perhitungan yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah-masalah yang diteliti.

Pada hipotesis akan diuji apakah faktor suku bunga, PDRB, dan jumlah wisatawan mempengaruhi tinggi rendahnya investasi subsektor hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan kata lain apakah variabel-variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap investasi. Untuk menguji hipotesis ini dilakukan analisis fungsi permintaan investasi subsektor hotel dengan pendekatan ekonometri. Analisis ini sekaligus untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap investasi subsektor hotel.

Bentuk model umum pembahasan masalah investasi subsektor hotel di D. I. Y. dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3,)$$

di mana :

Y = Tingkat Investasi Subsektor Hotel D. I. Y (jumlah kamar hotel)

X_1 = Tingkat Suku Bunga Pinjaman (%)

X_2 = Tingkat PDRB D. I. Y. (miliar Rp)

X_3 = Jumlah Wisatawan Yang Datang Ke D.I.Y. (orang)

Pemilihan variabel-variabel yang diikuti sertakan di dalam model didasarkan pada logika proses permintaan investasi subsektor hotel. Rumus yang digunakan didasarkan pada rumus Cobb Douglas, sehingga persamaannya menjadi :

$$Y = b_0 \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot e$$

Dengan transformasi logaritma, maka model dari fungsi persamaan tersebut diubah menjadi :

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + u_i$$

Dalam usaha mencapai tujuan penelitian dan menguji hipotesis digunakan model analisa korelasi, yaitu studi yang membahas tentang derajat hubungan antara variabel-variabel yang dikenal.

Sesuai hipotesis yang di ajukan, maka pengujian hipotesis yang digunakan untuk mencari ada tidaknya hubungan antara variabel tidak terikat, yaitu suku bunga, PDRB dan jumlah wisatawan dengan variabel terikat, yaitu tingkat investasi.

Selanjutnya dengan metode Ordinary Least Square (OLS) dari analisis regresi linier, akan diperoleh koefisien regresi dari masing-masing variabel. Koefisien ini merupakan estimasi masing-masing variabel yang berpengaruh, dan sejauh mana

hubungan dari variabel-variabel tersebut secara bersama-sama mempengaruhi investasi. Terhadap masing-masing koefisien regresi tersebut dilakukan pengujian untuk mengetahui tingkat signifikasinya. Koefisien-koefisien regresi b_1 , b_2 , dan b_3 merupakan elastisitas investasi dari variabel-variabel produksi suku bunga, PDRB, dan jumlah wisatawan.

D. PENGUJIAN HIPOTESIS

Pengujian hipotesis suatu model perlu persyaratan yang mengasumsikan bahwa faktor gangguan (u_i) terdistribusikan secara normal. Di samping itu diperlukan pengujian terhadap ketepatan model, yaitu apakah model tersebut dapat digunakan sebagai penduga secara statistik.

1. PENGUJIAN KETETAPAN MODEL

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model tersebut dapat digunakan untuk menduga parameter-parameter dalam persamaan, yaitu uji statistik F dengan hipotesis :

$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ Secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi investasi subsektor hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta.

$H_a : b_1 = b_2 = \dots = b_k \neq 0$ Secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi investasi subsektor hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Apabila :

a) $F_{\text{hit}} < F_{\text{tabel}} \{ f(k, n-1-k) \}$ H_0 diterima

b) $F_{\text{hit}} > F_{\text{tabel}} \{ f(k, n-1-k) \}$ H_a diterima

Dimana :

k = jumlah variabel

n = jumlah pengamatan

Bila H_a diterima, berarti model tersebut tepat untuk dijadikan model penduga dari persamaan.

2. PENGUJIAN TERHADAP PENDUGA PARAMETER INDIVIDUAL

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel penjelas terhadap variabel tidak bebasnya secara individual.

Hipotesis yang diajukan :

$H_0 : b_i = 0 : i = 1, 2, \dots, k$
 = variabel independen tidak mempengaruhi investasi subsektor hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta

$H_a : b_i \neq 0 : i = 1, 2, \dots, k$
 = variabel independen mempengaruhi investasi subsektor hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan menggunakan tabel statistik t , maka :

a) Apabila digunakan uji statistik t satu arah

Jika $t - \text{hit} < t(\alpha, n - 1 - k)$ H_0 diterima

Jika $t - \text{hit} > t(\alpha, n - 1 - k)$ H_0 ditolak

b) Apabila digunakan uji statistik t dua arah

Jika $t - \text{hit} < t(\alpha/2, n - 1 - k)$ H_0 diterima

Jika $t - \text{hit} > t(\alpha/2, n - 1 - k)$ H_0 ditolak

Bila H_0 ditolak, berarti variabel bebas yang bersangkutan secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependennya. Dan sebaliknya, bila H_0 diterima, artinya variabel bebas yang bersangkutan tidak (signifikan) berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya.

3. PENGUJIAN TERHADAP KOEFISIEN DETERMINASI MAJEMUK (R^2)

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebaikan suai garis regresi yang dicocokkan terhadap sekumpulan data. Koefisien determinasi majemuk (Multiple Coefficient of Determination) merupakan ikhtisar yang mengatakan seberapa baik garis regresi sampel mencocokkan data. Secara verbal, R^2 mengukur proporsi (bagian) atau prosentase total variasi dalam Y yang dijelaskan oleh model regresi.

Dua sifat R^2 :

- a. R^2 merupakan besaran non negatif
- b. Batasnya adalah $0 < R^2 < 1$. Suatu R^2 sebesar 1 berarti suatu kecocokan sempurna, sedangkan R^2 yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan

R^2 sama dengan 1, berarti bahwa garis regresi yang dicocokkan menjelaskan 100% variasi Y . Sebaliknya, kalau R^2 sama dengan 0, model tadi tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam Y . Tetapi khasnya R^2 terletak antara kedua ekstrem ini. Kecocokan model dikatakan "lebih baik" kalau R^2 semakin dekat dengan 1.

E. PENGUJIAN ASUMSI KLASIK

1. PENGUJIAN AUTO KORELASI

Auto korelasi didefinisikan sebagai “ korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data cross-sectional) “. Terjadinya auto korelasi bertitik tolak dari anggapan yang menyatakan bahwa gangguan-gangguan yang terjadi pada hubungan antar variabel yang diteliti pada dasarnya tidak dapat diukur tetapi bersifat rambang dan jumlahnya banyak, sehingga gangguan yang terjadi pada sesuatu periode mungkin sekali mempengaruhi besarnya gangguan-gangguan pada periode yang berdekatan dengannya.

Uji auto korelasi yang sering digunakan adalah uji Durbin Watson. Distribusi Durbin-Watson (DW) yang eksak tidak diketahui, tetapi Durbin dan Watson telah membuktikan bahwa distribusi DW terletak diantara dua distribusi, d_L dan d_U , d_L adalah batas bawah nilai-nilai DW, sedang d_U adalah batas atas nilai-nilai DW. Dengan menggunakan tabel Durbin-Watson dan derajat keyakinan 99 % akan diketahui apakah regresi tersebut mengandung outo korelasi.

BAB IV

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. KONDISI GEOGRAFIS

Propinsi Daerah istimewa Yogyakarta adalah salah satu dari 27 propinsi di wilayah Indonesia dan terletak di pulau Jawa Bagian Tengah. Daerah ini terletak diantara $7^{\circ} .33'$ - $8^{\circ} .12'$ lintang selatan dan $110^{\circ} .00'$ - $110^{\circ} .50'$ bujur timur, dengan luas daerah $3.186,10 \text{ km}^2$. Luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan propinsi terkecil setelah DKI Jakarta. Daerah ini di bagian selatan dibatasi lautan Indonesia yang membentang luas dan dibatasi oleh wilayah propinsi Jawa Tengah yang meliputi : Kabupaten Wonogiri di bagian tenggara, Kabupaten Klaten di bagian timur laut, Kabupaten Magelang di bagian barat laut dan Kabupaten Purworejo di bagian barat.

Daerah ini merupakan daerah daratan dengan kondisi berbukit dan pegunungan, dengan ketinggian 0 - 2.911 meter di atas permukaan laut. Memiliki perairan umum berupa sungai dan telaga. Iklim termasuk tropis basah dengan curah hujan yang cukup tinggi antara 1.660 - 2.000 milimeter setiap tahun. Luas daerah terbagi menjadi 1 kotamadya dan 4 kabupaten yang terdiri dari Kotamadya Yogyakarta dengan luas wilayah $32,50 \text{ km}^2$, Kabupaten Kulon Progo dengan luas wilayah $586,27 \text{ km}^2$, Kabupaten Sleman dengan luas wilayah $574,82 \text{ km}^2$, Kabupaten Bantul dengan luas wilayah $506,85 \text{ km}^2$ dan Kabupaten Gunung Kidul dengan luas wilayah $1.485,36 \text{ km}^2$.¹

¹ Propinsi D.I. Yogyakarta Dalam Angka, BPS DIY, 1999

Lahan di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar telah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan pemukiman. Pertambahan jumlah penduduk dan kondisi ekonomi yang cukup baik menyebabkan cepatnya pembangunan perkotaan di daerah ini.

B. KONDISI PEREKONOMIAN

Pada tahun 1998, ekonomi DIY tak ubahnya perekonomian nasional yang mengalami titik nadir selama tiga dekade terakhir. Mulai tahun 1999, keadaan itu secara perlahan-lahan telah berubah, gejolak inflasi mulai mereda, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS mulai membaik kendati tidak bisa pulih seperti sebelum krisis ekonomi melanda. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi telah positif dari negatif diatas sepuluh persen menjadi positif sekitar satu persen. Memang hanya kecil pertumbuhan itu, akan tetapi ini sudah merupakan catatan tersendiri, karena hanya dalam satu tahun telah bisa positif, padahal sebelumnya negatif sangat besar. Keadaan itu semua menunjukkan gerak ke arah pemulihan. Para pelaku ekonomi sudah mulai bergiat kembali setelah mengalami kelesuan berusaha beberapa saat. Perekonomian mulai menggeliat.

Beruntung DIY mempunyai keunggulan kompetitif yang saat ini sangat dibutuhkan oleh berbagai daerah di Indonesia, yaitu faktor keamanan. Kalaupun di DIY pernah terjadi kerusuhan politik, tetapi dampaknya tidak meluas sebagaimana di beberapa daerah lain yang bisa menimbulkan kerusuhan di masyarakat, yang akan berujung pada terganggunya perekonomian.

Selain daripada itu, DIY telah terkenal sejak dahulu sebagai daerah tujuan wisata. Kedua faktor ini menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk mengunjungi Yogya. Bukan hanya wisatawan asing akan tetapi wisatawan lokal. Belanja dari para wisatawan inilah yang menjadi *bumper* DIY untuk tidak terpuruk lebih dalam lagi, di bandingkan beberapa propinsi lainnya.

Bahkan beberapa pengelola hotel juga memperkenalkan bentuk pelayanan lainnya, bukan hanya menjual kamar. Pada beberapa tahun terakhir ini, mereka menjual penyelenggaraan seminar. Berbagai seminar mulai yang paling rendah, yaitu tingkat lokal, sampai kepada tingkat internasional diselenggarakan di Yogya. Sekali lagi, dalam situasi ini DIY diuntungkan. Kota Yogya yang juga terkenal sebagai kota pendidikan dan kota budaya merupakan daya jual yang tinggi. Banyak para tokoh mulai dari seniman, budayawan dan politisi lahir dan besar di daerah Yogya yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda baik suku, agama bahkan kebangsaan sekalipun. Nama mereka terkenal melampaui batas-batas wilayah Yogya sendiri, bahkan sampai pada tingkat internasional.

Kestabilan ekonomi di DIY ditunjukkan dengan rendahnya tingkat inflasi pada tahun 1999, yang mencapai puncaknya hanya sebesar 2,46 persen yang terjadi pada bulan Januari 1999. Sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Desember 1999, sebesar 1,09 persen.²

Keadaan itu merupakan salah satu prasyarat pemulihan ekonomi. Sehingga pada tahun 1999, perekonomian DIY mampu tumbuh positif sebesar 1,01 persen, setelah terpuruk tumbuh negatif (-) 1,28 persen. Keadaan para petanipun juga tidak jauh

² Laporan Perekonomian Propinsi DIY 1999, BPS DIY, September, 2000, hal. 3

berbeda, bahkan mereka masih bisa menikmati surplus pada saat krisis ekonomi mencapai puncaknya. Hal ini ditunjukkan dengan Nilai Tukar Petani (NTP) yang masih diatas seratus. Pada tahun 1997, 1998 dan 1999, NTP yang dialami petani berturut-turut adalah 114,5, 113,1 dan 129,6.

Tak urung krisis ekonomi berdampak semakin meningkatnya pengangguran, selain juga karena makin banyaknya penduduk usia kerja memasuki lapangan kerja. Pada tahun 1996, tingkat pengangguran terbuka (TPT) mencapai 4,71 persen atau meningkat 1,28 *point*.

Dunia perbankan juga sibuk berbenah diri, sehingga pada tahun 1999, saldo dana yang dihimpun mencapai Rp 4,375 triliun, yang berarti meningkat 18,29 persen dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1998. Hanya saja perekonomian baru pada tahap awal pemulihan, kredit yang disalurkan relatif kecil, karena pada tahun 1999, posisi kredit yang disalurkan oleh perbankan di DIY hanya mencapai Rp 1,021 triliun, bahkan menurun dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1998, yang mencapai Rp 1,398 triliun.³

Sektor Pariwisata telah menunjukkan geliatnya. Pada tahun 1998, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Obyek Wisata, Musium dan Tempat Rekreasi menurun tajam dibandingkan dengan keadan tahun sebelumnya, yaitu (-) 43.38 persen. Namun pada tahun 1999, telah tumbuh positif menjadi 38,47 persen. Barangkali, karena merasa relatif sudah aman, para wisatawan yang menginap di hotel dan pengiapan lainnya di DIY lebih lama. Kalau pada tahun 1998, hanya setiap orang wisatawan mancanegara (Wisman) hanya menginap 2,2 hari di hotel berbintang, sedangkan pada

³ Ibid., hal. 4

tahun 1999 meningkat sedikit menjadi 2,27. Sedikit berbeda dari Wisman, para wisatawan nusantara (Wisnu) yang tinggal di hotel tidak berbintang meningkat, akan tetapi yang tinggal di hotel tidak berbintang meningkat. Pada tahun 1998, setiap Wisman hanya bermalam di Yogya selama 1,17 hari, akan tetapi pada tahun 1999 telah meningkat menjadi 1,74 hari. Banyaknya wisatawan ini belum termasuk para wisatawan yang bermalam di rumah para keluarga ataupun kenalan.

C. TINJAUAN EKONOMI

Keadaan ekonomi di Propinsi DIY mulai menunjukkan adanya pemulihan. Beberapa indikator yang dapat dilihat disini adalah tingkat inflasi yang semakin menurun, dan tidak sampai melalui tiga digit. Selain itu juga pertumbuhan ekonomi yang mulai membaik, sudah menunjukkan nilai positif. Ekspor dari daerah juga cukup memuaskan, terutama barang-barang hasil industri. Keadaan ini masih belum ditunjang iklim yang baik, sehingga produksi pertanian belum dapat memberikan hasil yang memuaskan.

1. LAJU INFLASI

Sepanjang tahun 1999, laju inflasi tertinggi di Kota Yogyakarta terjadi pada bulan Januari, yaitu sebesar 2,46 persen. Terjadinya inflasi sebesar itu disebabkan oleh kenaikan harga yang cukup signifikan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Dapat dikatakan bahwa inflasi sebesar itu disebabkan oleh kenaikan harga yang cukup signifikan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Dapat dikatakan bahwa inflasi tersebut sebagai dampak dari faktor musiman, yang akan berulang setiap tahunnya, menjelang Hari Raya Idul Fitri yang dirayakan oleh sebagian besar rakyat Kota

Yogyakarta. Hal ini terbukti dengan meningkatnya inflasi pada bulan Desember 1999 yang mencapai 1,09 persen, sementara pada bulan-bulan sebelumnya sempat mengalamideflasi cukup tajam.⁴

2. PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan daerah tersebut dari tahun ke tahun. Penggunaan PDRB atas dasar harga konstan dimaksudkan untuk menghilangkan faktor inflasi dalam perhitungan. Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu daerah pada periode waktu tertentu. Perhitungan pertumbuhan ekonomi tersebut dengan menggunakan indeks berantai PDRB atas dasar harga konstan.

Pada tahun 1999, pertumbuhan ekonomi Propinsi DIY mencapai 1,01 persen. Pertumbuhan yang tampak lebih kecil ini masih lebih baik dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun sebelumnya yang justru menurun sebesar 1,28 persen.

Pertumbuhan ekonomi yang mencapai 1,01 persen tersebut terutama disebabkan oleh adanya peningkatan produksi hasil industri pengolahan, khususnya industri makanan, barang-barang dari kayu, percetakan dan bahan bangunan. Secara umum, Sektor Industri Pengolahan pada tahun 1999 mampu meningkat sebesar 3,43 persen.

Selain Sektor Industri Pengolahan, Sektor Bangunan juga menunjukkan peningkatan yang cukup berarti, yaitu sebesar 3,21 persen. Peningkatan Sektor

⁴ Ibid., hal. 7

Bangunan terutama adalah pembangunan prasarana jalan dan jembatan yang diperlukan dalam upaya peningkatan fasilitas pengguna jalan. Selain itu juga pembangunan mulai marak karena daya beli masyarakat yang sudah membaik.

Peningkatan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran pada tahun 1999 mencapai 2,56 persen. Hal ini terutama disebabkan oleh peningkatan Subsektor Hotel yang mencapai 6,62 persen dan Subsektor Restoran mencapai 6,06 persen. Besarnya peningkatan di kedua Subsektor tersebut sangat berkaitan dengan situasi yang kondusif, yang diciptakan oleh pemerintah dan masyarakat setempat.

Sektor Jasa-jasa meningkat sebesar 2,32 persen. Peningkatan sebesar ini disebabkan oleh kenaikan Subsektor Jasa Swasta sebesar 4,55 persen. Sedangkan kenaikan Subsektor Jasa Swasta terutama disebabkan oleh kenaikan Sub Subsektor Jasa Sosial Kemasyarakatan sebesar 6,63 persen. Seperti yang telah diketahui bahwa DIY adalah salah satu daerah pelajar/mahasiswa di Indonesia. Semakin banyak sekolah atau perguruan tinggi di DIY mampu menyerap pelajar dan mahasiswa yang pada gilirannya akan memberi nilai tambah bagi daerah.

Peningkatan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi pada tahun 1999 sebesar 2,13 persen. Pengangkutan yang mampu meningkat sangat besar adalah angkutan kereta api yang mencapai 20,68 persen. Karena tingginya tarif angkutan udara, para penumpang beralih menggunakan angkutan kereta api yang relatif lebih murah dan cukup nyaman. Terlebih lagi, PT KAI tidak berhenti berupaya untuk peningkatan fasilitas bagi para penumpang menyusul adanya kritikan akhir-akhir ini. Peningkatan Subsektor Komunikasi tidak sebesar pada tahun sebelumnya yang mampu mencapai 25,34 persen. Pada tahun 1999 hanya mencapai 9,6 persen.

Anggap saja pada tahun 1998 telah terjadi “*booming*” karena awal dari maraknya telepon selular dan internet. Setelah “*booming*” tersebut, keadaan akan berjalan normal kembali, karena telepon selular dan internet tersebut sudah menjadi barang yang umum bagi kalangan tertentu.

TABEL. IV.1
Pertumbuhan Ekonomi menurut Sektor di
Propinsi D.I. Yogyakarta Tahun 1997 – 1999
(%)

Sektor	1997	1998	1999
(1)	(2)	(3)	(4)
1	3,42	-5,75	-5,75
2	2,27	-15,79	0,00
3	1,04	-6,01	3,43
4	8,58	0,18	2,23
5	3,76	-32,83	3,21
6	3,80	-10,35	2,56
7	3,16	-8,79	2,13
8	4,24	-7,05	0,67
9	4,67	-12,47	2,32
Total PDRB	3,53	-11,28	1,01

Sumber : BPS Propinsi DIY

Keterangan :

- Sektor 1 : Pertanian
- Sektor 2 : Pertambangan dan Galian
- Sektor 3 : Industri Pengolahan
- Sektor 4 : Listrik, Gas, dan Air Bersih
- Sektor 5 : Bangunan
- Sektor 6 : Perdagangan, Hotel, dan Restoran
- Sektor 7 : Pengangkutan dan Komunikasi
- Sektor 8 : Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
- Sektor 9 : Jasa-jasa

Peningkatan di beberapa sektor ekonomi tersebut menunjukkan bahwa Propinsi DIY sudah mulai mengalami pemulihan dari krisis ekonomi yang panjang. Pemulihan ini tidak akan dapat berlanjut tanpa dukungan masyarakat.

Sektor Pertanian yang selama ini sangat dominan di DIY menurun sebesar 5,75 persen. Hal ini disebabkan oleh menurunnya produksi padi dan beberapa tanaman pangan lainnya, terutama perkebunan dan hasil-hasil peternakan.

3. STRUKTUR EKONOMI

Struktur yang terbentuk dari hasil perhitungan PDRB dapat dilihat sebagai struktur perekonomian di Propinsi DIY. Selama ini, Sektor Pertanian masih cukup dominan menyumbang dalam pembentukan PDRB Propinsi DIY. Bahkan pada tahun 1999, sumbangan Sektor Pertanian terhadap PDRB Propinsi Diy mencapai 20,85 persen. Walaupun produksi pertanian menurun pada tahun 1999, tetapi sumbangannya justru meningkat. Sumbangan yang sangat besar dari Sektor Pertanian ini diperoleh dari Subsektor Pertanian Tanaman Bahan Makanan yang mampu mencapau 17,95 persen.

Sektor Perdagangan memberikan sumbangan sebesar 18,89 persen. Perkembangan Propinsi Diy yang merupakan salah satu daerah tujuan wisata dan daerah pelajar/mahasiswa memberikan dampak positif. Subsektor Perdagangan dan Subsektor Restoran memberikan sumbangan yang cukup dominan, masing-masing 7,07 persen dan 9,85 persen.

Sumbangan yang diberikan oleh Sektor Jasa-jasa mencapai 16,27 persen. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan saat ini adalah bahwa besarnya sumbangan tersebut, terutama adalah berasal dari Subsektor Jasa Pemerintahan Umum yang

mencapai 12,02 persen. Sebenarnya, yang perlu diusahakan adalah mengurangi ketergantungan terhadap Jasa Pemerintahan Umum tersebut. Dengan demikian, masyarakat akan lebih mandiri di dalam perputaran roda perekonomian daerah.⁵

4. PDRB PER KAPITA

PDRB atas dasar harga berlaku di Propinsi DIY pada tahun 1999 mencapai 11,57 trilyun Rupiah. Dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1998 yang hanya mencapai 9,72 trilyun Rupiah, tahun 1999 mengalami kenaikan sebesar 19 persen. Setelah pengaruh inflasi dihilangkan, nilai PDRB atas dasar harga berlaku tersebut menjadi atas dasar harga konstan. Pada tahun 1999 tercatat PDRB atas dasar harga konstan di Propinsi DIY mencapai 4,74 trilyun Rupiah. Hal ini berarti terdapat kenaikan sebesar 1,01 persen.

Dengan nilai PDRB atas dasar harga berlaku yang mencapai 11,57 trilyun Rupiah, dan jumlah penduduk 3,04 juta jiwa (hasil proyeksi SUPAS 1995), diperoleh nilai PDRB per kapita sebesar 3,81 juta Rupiah per tahun. Dengan demikian ada peningkatan PDRB per kapita sebesar 17,68 persen, dibandingkan dengan keadaan tahun sebelumnya. Nilai PDRB per kapita ini *proxy* dari pendapatan per kapita per tahun.

⁵ Ibid., hal. 9

TABEL. IV. 2
PDRB dan PDRB Per Kapita Propinsi DIY
Tahun 1997 – 1999

Uraian	1997	1998	1999
(1)	(2)	(3)	(4)
PDRB adh. Berlaku (Trilyun Rp.)	7,10	9,72	11,57
PDRB adh. Konstan (Tilyun Rp.)	5,29	4,69	4,74
PDRB per kapita adh. Berlaku (Juta Rp.)	2,39	3,24	3,81
PDRB per kapita adh. Konstan (Juta Rp.)	1,78	1,56	1,56

Sumber : *BPS Propinsi DIY*

Bila PDRB per kapita sebesar 3,81 juta rupiah tersebut dianggap sebagai pendapatan per kapita penduduk di propinsi DIY, maka berarti pendapatan rata-rata setiap penduduk DIY sebesar Rp. 10.592,- per hari. Bila rata-rata biaya makan per orang sebesar Rp. 3.000,- per porsi, maka pendapatan sebesar itu hanya cukup untuk konsumsi kebutuhan pangan, sementara kebutuhan hidup lain seperti sandang dan papan belum dapat terpenuhi dengan baik.

5. PERKEMBANGAN PENDUDUK MISKIN

Kemiskinan adalah suatu kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup minimal. Standar minimal kebutuhan hidup ini berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Karena hal ini sangat tergantung kebiasaan/adat, fasilitas transpor dan distribusi, serta letak geografis. Kebutuhan minimal tersebut meliputi kebutuhan

untuk makanan terutama energi kalori yang memungkinkan seseorang dapat bekerja untuk memperoleh pendapatan. Tingkat kecukupan kalori yang dijadikan acuan oleh BPS adalah sebesar 2100 kalori setiap orang per hari untuk kebutuhan makanan.

Selain kebutuhan makanan, kebutuhan minimal yang harus terpenuhi adalah tempat perlindungan termasuk fasilitas penerangan, bahan bakar dan pemeliharannya, pakaian termasuk alas kaki, pendidikan, pemeliharaan kesehatan, perawatan pribadi, dan transportasi. Nilai pengeluaran makanan dan non makanan tersebut bila dijumlahkan merupakan batas biaya minimal yang dibutuhkan untuk hidup. Besarnya nilai pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan tersebut disebut garis kemiskinan.

Pada tahun 1999 garis kemiskinan di Propinsi DIY mencapai Rp 93.921,- perkapita per bulan di daerah perkotaan, dan Rp 76.773,- di pedesaan. Dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1996, garis kemiskinan tersebut meningkat sangat tajam, yaitu sebesar 125,11 persen di perkotaan dan 143,19 persen di pedesaan. Dengan garis kemiskinan yang tinggi tersebut, terdapat 482.700 orang penduduk DIY yang dikategorikan miskin diperkotaan, dan 306.400 orang di pedesaan. Dengan demikian jumlah penduduk miskin di DIY meningkat sebesar 68,54 persen di perkotaan dan 21,88 persen di pedesaan. Peningkatan jumlah penduduk miskin di perkotaan ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan di pedesaan. Hal ini mencerminkan bahwa krisis ekonomi lebih parah dampaknya bagi penduduk perkotaan daripada di pedesaan. Akan tetapi, persentase

penduduk miskin di pedesaan lebih besar, yaitu 30,79 persen. Sedangkan di perkotaan, persentase penduduk miskin hanya 23,81 persen pada tahun 1999.

TABEL. IV. 3
Garis Kemiskinan, Jumlah Penduduk Miskin, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kota – Desa di Propinsi DIY, Jawa Tengah, dan Nasional Tahun 1996 dan 1999

Uraian	DIY	Jawa Tengah	Nasional
(1)	(2)	(3)	(4)
Garis Kemiskinan (RP/Kap/bl.)			
1996 :			
- Kota	41.722	40.075	42.032
- Desa	31.569	30.499	31.366
1999 :			
- Kota	93.921	88.384	92.409
- Desa	76.733	72.210	74.272
Jumlah Penduduk Miskin (Ribu orang)			
1996 :			
- Kota	286,4	1.973,4	9.585,4
- Desa	251,4	4.444,2	24.578,7
1999 :			
- Kota	482,7	3.032,2	15.642,5
- Desa	306,4	5.723,2	32.332,2
% Penduduk Miskin			
1996 :			
- Kota	19,81	20,67	13,62
- Desa	17,09	22,05	19,77
1999 :			
- Kota	23,81	27,80	19,41
- Desa	30,79	28,82	26,03

Sumber : *Penyempurnaan Metodologi Perhitungan Penduduk Miskin dan Profil Kemiskinan, 1999*

Dibandingkan dengan keadaan tahun 1996, persentase penduduk miskin di pedesaan saat itu hanya 17,09 persen, sedangkan di perkotaan sebesar 19,81 persen. Meningkatnya persentase penduduk miskin di pedesaan yang sebesar 13,7 *point* itu lebih disebabkan oleh tingginya harga kebutuhan pokok untuk hidup.

Karena dengan penghasilan yang relatif tetap, dengan harga yang melonjak tajam, penduduk desa akan mengurangi konsumsi baik kuantitas maupun kualitasnya.

Dibandingkan dengan garis kemiskinan nasional dan Propinsi Jawa Tengah, pada tahun 1999 garis kemiskinan Propinsi DIY lebih tinggi, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Sementara itu, persentase penduduk miskin di perkotaan DIY masih lebih kecil dibandingkan dengan persentase di Jawa Tengah yang mencapai 27,8 persen. Sedangkan persentase penduduk miskin di pedesaan DIY masih yang tertinggi dibandingkan di Jawa Tengah maupun Nasional.

6. EKSPOR DAN IMPOR

Kegiatan ekspor dan impor sangat penting dalam menggerakkan perekonomian nasional. Pemerintah senantiasa berupaya untuk meningkatkan ekspor barang produksi dari dalam negeri dan meningkatkan impor barang yang benar-benar diperlukan oleh masyarakat.

a. Ekspor

Relisasi nilai ekspor pada tahun 1999 mencapai 91,64 juta dollar AS, menurun sebesar 1,63 persen dibandingkan nilai ekspor pada tahun 1998. Akan tetapi, volume ekspor meningkat sebesar 10,19 persen, yaitu menjadi 36.218,04 ton.

Jumlah komoditas ekspor tahun 1999 mencapai 74 macam komoditas, meningkat 16,43 persen dibandingkan keadaan pada tahun 1998 yang hanya terdiri dari 72 komoditas. Komoditas yang mulai muncul pada tahun 1999 sebanyak 19 komoditas. Ke-19 komoditas tersebut adalah mebel besi, kerajinan mendong, kerajinan rumput, kerajinan tembaga, kerajinan marmer,

kerajinan kulit, kerajinan bagor, sarung, kayu olahan, asinan mentimun, asinan terong, makanan, cabai, kerajinan akar, komodo, tempat lilin, kerajinan pelepah, elektronika dan lampu. Sebaliknya komoditas yang tidak muncul pada tahun 1999 sebanyak 6 komoditas yaitu kerajinan manik-manik, udang karang hidup, produk jadi kulit ular, sepatu/sandal kulit, kacamata dan sumpit kayu.

TABEL. IV. 4
Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Tahun
1998 – 1999 (Juta US\$)

Komoditi (1)	1998 (2)	1999 (3)	% Perubahan (4)
Pakaian Jadi Tekstil	19,79 (21,24)	21,02 (22,94)	6,20
Mebel Kayu	15,03 (16,13)	18,23 (19,89)	21,29
Produk Tekstil Lainnya	9,38 (10,06)	10,25 (11,18)	9,29
Kulit Disamak	10,95 (11,75)	9,20 (10,04)	-15,93
Tekstil	7,36 (7,90)	8,39 (9,15)	13,92
Jamur Dalam Kaleng	5,29 (5,68)	5,53 (6,04)	4,53
Sarung Tangan Kulit	7,73 (8,29)	3,33 (3,64)	-56,88
Kerajinan Kayu	2,78 (2,98)	3,10 (3,39)	11,73
ST Sintetis	1,65 (1,77)	1,25 (1,36)	-24,05
Papan Kemas	1,57 (1,69)	1,23 (1,34)	-21,80

Sumber : *Kanwil Deperindag DIY*
Angka dalam kurung adalah persentase

Beberapa komoditas yang mampu memberi sumbangan di atas 1 juta dollar AS dan total kontribusinya mencapai 90,59 persen dapat dilihat pada tabel.

b. Impor

Jenis barang yang diimport di Propinsi DIY pada tahun 1999 semakin beragam. Barang-barang tersebut berupa bahan baku, penolong maupun peralatan mesin. Bahan baku dan penolong, biasanya bersifat rutin. Sedangkan peralatan mesin pada umumnya bersifat insidental.

TABEL. IV. 5
Nilai Impor menurut Komoditas di Propinsi DIY Tahun 1998 – 1999
(Juta US\$)

Komoditas	1998	1999	% Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
Bahan Baku Susu	1,36	8,01	488,60
Bahan Baku Kayu	4,62	-	-100,00
Bahan Baku Tekstil	0,18	-	-100,00
Obat Penyakit Kulit	-	1,54	-
Kapas	-	5,89	-
Kulit Samak Biri	-	0,26	-
Mesin Industri Kulit	-	0,08	-
Jumlah	6,61	15,77	155,97

Sumber : *Kanwil Deperindag DIY*

Pada tahun 1999 volume impor ke Propinsi DIY meningkat sebesar 41,71 persen, menjadi 4.520,4 ton. Kenaikan lebih dari 40 persen tersebut masih lebih kecil dibandingkan dengan yang terjadi pada tahun 1998 yang mampu meningkat sebesar 74,37 persen. Walaupun demikian, nilai impor meningkat sangat besar, yaitu mencapai 15,97 persen menjadi 15,77 juta

dollar AS. Pada tahun 1999 ada tambahan komoditas impor, yaitu obat penyakit kulit, kapas, kulit samak biri dan mesin industri kulit. Selain itu ada juga komoditas yang tidak diimpor lagi, seperti bahan baku kayu dan bahan baku tekstil. Peningkatan impor yang sangat besar menunjukkan bahwa sektor riil mulai 'menggeliat' menuju pemulihan.

Komoditas yang menunjukkan kenaikan tajam adalah bahan baku susu yang meningkat sebesar 488,6 persen. Hal ini sejalan dengan menurunnya nilai dollar AS terhadap rupiah. Akibatnya industri susu di DIY mulai bersemangat untuk memproduksi. Demikian pula dengan komoditas kapas yang merupakan bahan baku tekstil. Setelah sekian lama terhenti impornya karena krisis, tahun 1999 sudah mulai bergiat lagi.

D. PERKEMBANGAN PARIWISATA

Yogyakarta merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia. Dengan demikian pariwisata merupakan salah satu produk andalan di Propinsi DIY.

Sebagai salah satu potensi daerah, pariwisata di DIY harus dikembangkan dalam usaha meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Untuk itu, banyak biaya yang harus dikeluarkan sebagai modal utama pengembangan pariwisata.

Sektor pariwisata tidak terlepas dari situasi politik yang saat ini. Pada situasi politik yang tidak dapat memberikan rasa aman dan tentram, para wisatawan tidak akan berduyun-duyun datang mengunjungi obyek wisata, bahkan seindah apapun obyek wisata tersebut. Tindak lanjutnya, Pemerintah Daerah bersama masyarakat harus berupaya menjaga kondisi politik di daerah setempat agar tidak mengganggu

keamanan dan ketentraman daerah Walaupun demikian, situasi politik daerah tetap tidak lepas dari situasi politik nasional. Akhir-akhir ini, suhu politik nasional yang memanas sangat tidak menguntungkan kepariwisataan di Propinsi DIY. Akan tetapi, keadaan tahun 1999 masih lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1998.

1. PERKEMBANGAN KEPARIWISATAAN

Tujuan kunjungan para wisatawan baik asing maupun domestik meluti tiga jenis, yaitu obyek wisata, musium dan tempat rekreasi. Obyek wisata antara lain kraton, kebun bintang, candi, kawasan wisata kaliurang, wisata agro, pantai dan waduk. Sedangkan tempat rekreasi dan hiburan umum antara lain pementasan wayang, sendratari, tempat hiburan rakyat (THR), kolam renang dan taman rekreasi kids Fun Park.

Pada tahun 1999, obyek wisata mampu menyerap 71,91 persen wisatawan baik wisatawan asing (wisman) maupun domestik (wisnus). Komposisi wisman lebih homogen dibandingkan dengan wisnus. Wisman yang mengunjungi obyek wisata hanya sebesar 58,1 persen dari seluruh wisman yang berkunjung ke DIY. Sedangkan wisnus yang mengunjungi obyek wisata mencapai 72,7 persen. Pada umumnya, wisman yang datang ke DIY tidak ingin menyiaiyakan kesempatan untuk mengunjungi pula musium dan tempat rekreasi yang ada sehingga kunjungan mereka lebih merata ke beberapa tempat.

Yogyakarta relatif lebih aman dibandingkan dengan beberapa daerah lain di Indonesia. Mungkin inilah salah satu modal yang dimiliki oleh DIY sehingga dapat mencapai kenaikan wisatawan (wisman dan wisnus) sebesar 38,47 persen tahun

1999. Kenaikan ini sangat memuaskan mengingat pada tahun sebelumnya mengalami penurunan tajam, yaitu sebesar 43,38 persen.

Di tengah terpuruknya nilai rupiah terhadap dollar AS, ternyata tidak mampu menarik wisatawan asing datang ke DIY khususnya. Bahkan pada tahun 1998 tersebut, jumlah wisatawan asinglah yang menurun sangat tajam, 74,75 persen. Secara logika, dengan nilai dollar AS yang tinggi para wisatawan asing akan memanfaatkan kesempatan mengunjungi Indonesia atau DIY. Akan tetapi karena berita yang beredar di luar negeri adalah situasi politik yang memanas di Indonesia, mereka tidak berani mengambil resiko mengunjungi Indonesia termasuk DIY.

TABEL. IV. 6
Pertumbuhan Wisatawan di Propinsi DIY menurut Jenis Tujuan Wisata
Tahun 1998 dan 1999
(%)

Jenis Tujuan Wisata	1998			1999		
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Obyek Wisata	-71,80 (71,11)	-28,75 (80,69)	-33,24 (80,21)	23,82 (58,10)	24,15 (72,70)	24,13 (71,91)
Musium	-84,80 (15,94)	-67,97 (14,52)	-69,79 (14,59)	225,22 (34,20)	102,85 (21,38)	109,49 (22,07)
Tempat Rekreasi	-66,88 (12,95)	-26,79 (4,79)	-36,33 (5,20)	-9,92 (7,70)	70,33 (5,92)	70,33 (6,02)
Jumlah	-74,75 (100,00)	-39,44 (100,00)	-43,38 (100,00)	51,55 (100,00)	37,79 (100,00)	38,47 (100,00)

Sumber : Dinas Pariwisata Prop. DIY, diolah

Angka di dalam kurung adalah persentase baris

Setelah kondisi politik mulai membaik, ternyata banyak wisatawan kembali mengunjungi DIY. Bahkan wisatawan asing pada tahun 1999 mampu mencapai kenaikan yang lebih besar, yaitu 51,55 persen, dibandingkan dengan wisatawan

domestik yang hanya meningkat sebesar 37,79 persen. Kenaikan terbesar untuk wisatawan asing adalah pada kunjungan ke museum yang mampu mencapai 225,22 persen. Hal ini disebabkan oleh tertariknya wisatawan asing tidak sekedar untuk berekreasi atau *refreshing*, tetapi juga untuk melakukan berbagai penelitian yang melibatkan benda-benda dalam museum yang ada di DIY.

TABEL. IV. 7
Perkembangan Wisatawan menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Wisatawan di
Propinsi DIY Tahun 1999
(%)

Kab./Kota	Wisman	Wisnu	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Kulonprogo	-	0,75	0,75
Bantul	53,24	46,61	46,65
Gunung Kidul	-45,07	1,84	1,78
Sleman	46,72	42,35	42,57
Yogyakarta	8,28	18,78	17,54

Sumber : Dinas Pariwisata Prop. DIY, diolah

Peningkatan jumlah wisatawan terbesar di Kabupaten Bantul, yaitu 46,65 persen. Sedangkan wisatawan di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan sebesar 42,57 persen. Walaupun demikian masih didominasi oleh wisatawan domestik.

2. PERKEMBANGAN AKOMODASI

Salah satu upaya menarik para wisatawan, adalah dengan mengembangkan penyediaan akomodasi yang memadai. Pada tahun 1999 tercatat dari hotel berbintang terdapat 38 akomodasi dan 3783 kamar. Sedangkan dari hotel hotel non

bintang terdapat 384 akomodasi dan 6021 kamar. Dengan demikian, dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1998 terjadi peningkatan jumlah akomodasi hotel non bintang sebesar 0,26 persen dan jumlah kamar menurun hingga 3,37 persen.

TABEL. IV. 8
Perkembangan Akomodasi di Propinsi DIY Tahun 1999

Jenis Akomodasi	J u m l a h		% P e r u b a h a n	
	Akomodasi	Kamar	Akomodasi	Kamar
Hotel Bintang	38	3783	0,00	0,00
Hotel Non Bintang	384	5818	0,26	-3,37

Sumber : *Dinas Pariwisata Prop. DIY, diolah*

Berdasarkan data akomodasi tersebut diatas dirasa cukup untuk menampung jumlah wisatawan, khususnya wisatawan asing. Dengan rata-rata lama menginap wisatawan asing yang melebihi 2 hari, sangat mungkin bagi para pengusaha akomodasi untuk lebih banyak melakukan promosi. Dibandingkan dengan keadaan tahun 1998 dan 1997 tampak indikasi positif, yaitu meningkatnya rata-rata lama menginap para wisatawan, baik asing maupun domestik. Pada tabel 5 tampak hanya satu item yang menunjukkan nilai lebih kecil, yaitu rata-rata lama menginap wisatawan domestik pada tahun 1999, yang hanya 1,83 hari.

TABEL. IV. 9
Perkembangan Rata-rata Lama Menginap menurut Jenis Akomodasi dan
Wisatawan di Propinsi DIY Tahun 1998 dan 1999
(hari)

Akomodasi	1 9 9 8		1 9 9 9	
	Wisnu	Wisman	Wisnu	Wisman
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Hotel Bintang	2,22	1,88	2,27	1,83
Hotel Non Bintang	1,61	1,17	2,66	1,74

Sumber : *Dinas Pariwisata Prop. DIY, diolah*

Tingkat penghunian kamar hotel pada tahun 1999 juga sangat menggembirakan. Secara rata-rata tingkat penghunian kamar hotel bintang di DIY mencapai 30,45 persen, lebih tinggi dibandingkan keadaan pada tahun 1998 yang hanya mencapai 24,82 persen. Walaupun demikian masih belum dapat melampaui keadaan pada tahun 1997 yang mampu mencapai 45,11 persen.

Kunjungan para wisatawan yang dapat dipantau melalui tingkat penghunian kamar hotel (TPK) bulana bersifat musiman. Pada musim liburan, TPK pada umumnya meningkat cukup signifikan. Sebagai contoh pada Tabel.IV.9, tampak bahwa pada bulan Juli, TPK hotel bintang menunjukkan nilai tertinggi, sedangkan pada bulan Januari, TPK hotel non bintang yang menunjukkan nilai tertinggi. Secara umum, TPK hotel bintang lebih tinggi dari pada TPK hotel non bintang. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun dengan tarif yang relatif lebih mahal, hotel bintang lebih mampu menarik pengunjung dari pada hotel non bintang

Penjelasan di atas juga sesuai dengan keadaan wisatawan pengguna jasa akomodasi di DIY. Sejak tahun 1998, hotel bintang lebih mampu menarik

wisatawan dari pada hotel non bintang. Dari seluruh wisatawan pengguna jasa akomodasi, 70,28 persen diantaranya menggunakan hotel bintang

TABEL. IV. 10
Jumlah Wisatawan Pengguna Jasa Akomodasi di DIY Tahun 1998 dan 1999
(orang)

Jenis Akomodasi	1998	1999	% Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
Hotel Bintang	273.080 (70,39)	361.489 (70,28)	32,37
Hotel Non Bintang	114.866 (29,61)	152.858 (29,72)	33,08
Jumlah	387.946 (100,00)	514.347 (100,00)	32,58

Sumber : *Dinas Pariwisata Prop. DIY, diolah*

Peningkatan jumlah wisatawan pengguna jasa akomodasi pada tahun 1999 sebesar 32,58 persen menunjukkan bahwa citra Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata sangat kental. Pada saat belum meredanya situasi politik yang sangat mengganggu perekonomian negara, Yogyakarta masih belum mampu menunjukkan potensinya. Kelebihan DIY adalah masyarakatnya yang cinta damai, dan menolak segala bentuk kekerasan. Peningkatan sebesar itu sangat memuaskan mengingat pada tahun sebelumnya jumlah wisatawan pengguna jasa akomodasi di DIY mengalami penurunan sebesar 57,67 persen.

E. INVESTASI

1. PENANAMAN MODAL

Untuk menunjang pemulihan ekonomi dan perluasan tenaga kerja, perlu adanya penanaman modal (investasi) di wilayah yang bersangkutan. Pemerintah

telah berupaya untuk menarik para investor asing dan domestik untuk menanamkan modalnya di Propinsi DIY.

Investasi di DIY terdiri dari dari investasi pemerintah dan investasi non pemerintah. Investasi pemerintah menggunakan dana dari APBN atau APBD. Pada tahun 1999 investasi pemerintah mencapai 53 milyar rupiah. Wujud dari investasi ini adalah berupa jalan, jembatan dan pembangunan lainnya termasuk pembangunan sumber daya manusianya.

Investasi non pemerintah terdiri dari investasi asing (PMA) dan domestik (PMDN), investasi non PMA/PMDN (non fasilitas) dan investasi rumah tangga. Investasi PMA/PMDN pada tahun 1999 mencapai 388,03 juta dollar AS untuk PMA dan 1,5 trilyun rupiah untuk PMDN. Investasi PMA/PMDN tersebut mampu menyerap 53.188 orang tenaga kerja.

Ketertarikan investor terhadap sektor tersier di DIY tampak nyata. Dengan menurunnya rencana investasi di sektor tersebut berakibat penurunan secara umum. Walaupun terdapat peningkatan investasi di sektor primer hingga 290,58 persen, tetap tidak mampu mengangkat investasi secara keseluruhan.

Perkembangan investasi perusahaan-perusahaan non PMA/PMDN (non fasilitas) yang mencapai 218,82 milyar rupiah mampu menyerap 17.103 orang tenaga kerja. Adapun yang dimaksud dengan perusahaan-perusahaan non PMA/PMDN (non fasilitas) menurut Keppres RI No.22 Tahun 1986 adalah perusahaan yang tidak tunduk dan tidak mendapatkan fasilitas berdasarkan Undang-undang No.1 Tahun 1967, jo. Undang-undang No.11 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing dan Undang-Undang No. 6 Tahun 1986, jo. Undang-

Undang No. 12 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri yang berarti ijin perusahaan tersebut diterbitkan oleh Departemen/Instansi terkait yang membidangi.⁶

TABEL. IV. 11
Investasi Non PMA/PMDN di Propinsi DIY Tahun 1998 – 1999
(milyar rupiah)

Kab./Kota	1998	1999	% Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)
Kulonprogo	5,81	9,32	165,71
Bantul	9,58	25,72	168,62
Gunung Kidul	4,17	7,09	69,98
Sleman	48,09	64,72	34,58
Yogyakarta	39,72	111,97	181,88
DIY	105,07	218,82	76,27

Sumber : *BKPMD DIY*

Pada tahun 1999, investasi non fasilitas di DIY meningkat sebesar 108,27 persen. Peningkatan sebesar ini didukung oleh kerja keras pemerintah, mengingat pada tahun sebelumnya (1998) menurun sebesar 79,64 persen. Di samping itu, kenaikan penyerapan tenaga kerja dari investasi non fasilitas juga sangat mengembirakan, yaitu mencapai 25,75 persen, yang pada tahun sebelumnya bahkan menurun sebesar 70,53 persen. Keadaan ini menunjukkan bahwa sudah ada sinyal pemulihan ekonomi di DIY.

Peningkatan yang mencapai lebih dari 100 persen terjadi di tiga Dati II, yaitu Kabupaten Kulonprogo, Bantul, dan Kota Yogyakarta. Sedangkan peningkatan di

⁶ Laporan Evaluasi Investasi Non PMA/PMDN Tahun 1999 di Propinsi DIY, BKPMD Propinsi DIY, 2000

Kabupaten Gunung Kidul dan Sleman 69,98 persen dan 34,58 persen. Barangkali diperlukan promosi yang lebih gencar untuk dapat meningkatkan investasi di kedua daerah tersebut, terutama di Kabupaten Gunung Kidul.

Investasi rumah tangga selama ini hanya dapat dilihat dari perkiraan hasil Survei Khusus Tabungan dan Investasi Rumah Tangga (SKTIR). Hasil terakhir yang dapat disajikan di sini hanya diperoleh dari perhitungan tahun 1998. Perkiraan investasi rumah tangga pada saat itu di DIY mencapai Rp 556,07 juta di perkotaan dan Rp 238,96 juta di pedesaan.⁷

F. KONSUMSI

Konsumsi merupakan salah satu penarik pedati perekonomian. Dengan adanya peningkatan konsumsi, para produsen akan menanggapi dengan memproduksi barang dan jasa. Kegiatan produksi ini akan menggerakkan roda perekonomian, yang selanjutnya akan menciptakan pendapatan.

Pada tahun 1996, saat sebelum krisis dimulai, setiap rumah tangga di DIY membelanjakan uangnya Rp 74,313,- per bulan per kapita untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka. Pada saat krisis mencapai puncaknya, yaitu pada tahun 1998, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, setiap rumah tangga di DIY harus membelanjakan uangnya sebesar Rp 90.749 per kapita per bulan, atau meningkat 22,12 persen. Peningkatan itu belum bisa diketahui apakah semata-mata adanya peningkatan harga atau termasuk juga peningkatan volume.

⁷ Laporan Perekonomian Propinsi DIY 1999, BPS DIY, September 2000, hal. 48

Dengan memflasikan nilai-nilai tersebut dengan Indeks Harga Konsumen (IHK), maka akan diketahui perubahan volume. Hasil mendeflasikan itu biasa disebut nilai pada konsumsi pada harga konstan. Dalam perhitungan ini harga konstan diambil pada keadaan tahun 1996. Dengan demikian rata-rata pengeluaran rumah tangga per kapita per bulan pada tahun 1996 adalah tetap sama, yaitu 74,313,-. Akan tetapi pada tahun 1998, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan pada harga konstan 1996, menjadi Rp 53,063,-. Keadaan ini menunjukkan kendati rumah tangga harus mengeluarkan uang lebih banyak daripada keadaan pada tahun 1996, akan tetapi volume barang dan jasa yang dibelinya menurun bahkan mungkin juga kualitasnya.

Demikian juga halnya dengan keadaan tahun 1999, setiap rumah tangga harus membelanjakan uangnya sebesar Rp 153.082,- per kapita per bulan, atau meningkat 106,00 persen dibandingkan keadaan tahun 1996, atau 68,69 persen dibandingkan dengan keadaan tahun 1998. Menurut harga konstan 1996, pengeluaran rumah tangga per kapita per bulan pada tahun 1999 hanya sebesar 74.467,- atau sedikit lebih tinggi daripada keadaan tahun 1996. Keadaan ini menunjukkan bahwa pada tahun 1999 benar-benar telah terjadi kenaikan konsumsi, dan menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Masyarakat sudah kembali mengkonsumsi sesuai kebutuhan pada saat sebelum krisis ekonomi, yaitu tahun 1996.⁸

Agar rumah tangga tetap *survive*, mereka harus menata kembali skala prioritas keperluan mereka. Namun kebutuhan pokok, paling tidak untuk keperluan makan tidak boleh dikorbankan. Sehingga, pada tahun 1998, 51 persen dari uang belanja mereka digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan, yang sedikit lebih besar

⁸ Ibid., hal. 51

dibandingkan dengan keadaan tahun 1996 yang mencapai 49,39 persen. Prioritas untuk makanan dikhususkan pada kebutuhan padi-padian dan umbi-umbia, dan lauk-pauk. Untuk kedua jenis keperluan itu, masing-masing pada tahun 1998 adalah 10,26 persen, dan 28,31 persen. Sementara itu, pada tahun 1997, kebutuhan itu bisa dipenuhi dengan menyisihkan anggaran belanja masing-masing 8,97 persen, dan 24,73 persen.

BAB V

BAB V

ANALISA DATA

A. ANALISA DATA

Pada bab terdahulu telah dikemukakan bahwa dalam mencapai tujuan penelitian serta pengujian hipotesis digunakan analisis ekonometri dengan model teknik analisa regresi dan teknik analisa korelasi. Tujuan analisa ini untuk mengetahui sampai sejauh mana pengaruh dari masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

Dalam penelitian, variabel yang dianggap bebas adalah tingkat suku bunga, PDRB dan jumlah wisatawan. Sedangkan variabel terikat adalah tingkat investasi subsektor hotel. Untuk lebih jelasnya hubungan variabel-variabel tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. ESTIMASI DATA

Model umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3)$$

dimana

Y = Tingkat Investasi Subsektor Hotel

X₁ = Tingkat Suku Bunga

X₂ = PDRB D.I.Y

X₃ = Jumlah Wisatawan

Kemudian model ini diubah dalam bentuk persamaan Cobb Douglas yang berbentuk :

$$Y = b_0 \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3}$$

Selanjutnya model ini ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma. Maka fungsi persamaannya menjadi :

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + u_i$$

Dari hasil analisa regresi yang diperoleh melalui program komputer didapat hasil analisa sebagai berikut :

Y	=	6,412	-	0,0494	X ₁	+	0,468	X ₂	+	0,158	X ₃
STD.ERROR				(0,08)				(0,031)			(0,067)
t - hitung				(-0,551)				(15,078)			(2,368)
				R ² = 0,99							
				R = 0,99							
				F - hitung = 472,401							
				Durbin Watson test = 1,599							

Hasil analisa regresi ini selanjutnya menjadi dasar untuk menguji hipotesis dan pengujian-pengujian lainnya secara statistik untuk mengetahui kemurnian hubungan variabel-variabel. Oleh sebab itu langkah-langkah pengujian akan dijelaskan satu persatu.

2. PENGUJIAN KETETAPAN MODEL

Pengujian ketetapan model bertujuan untuk mengetahui apakah model dapat digunakan untuk menduga parameter-parameter dalam persamaan. Pada pengujian inipun akan diketahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Untuk itu digunakan uji statistik F, dengan hipotesis :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

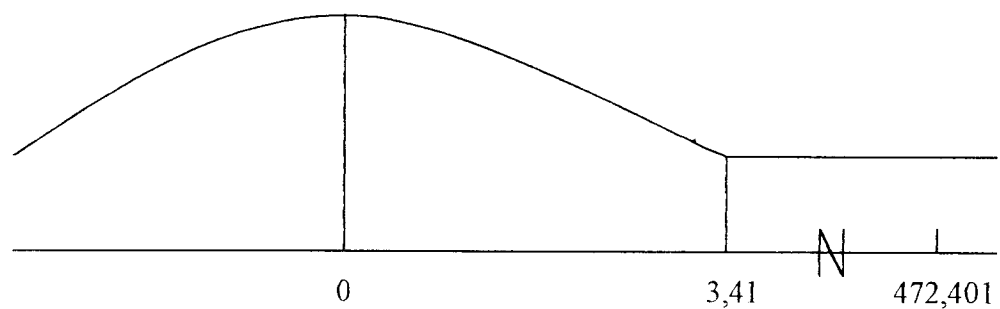
$$H_1 : b_1 = b_2 = \dots = b_k \neq 0$$

Apabila $F - \text{hitung} < F - \text{tabel} \dots \text{Ho diterima}$

$F - \text{hitung} > F - \text{tabel} \dots \text{H}_1 \text{ diterima}$

Dari hasil analisa regresi diperoleh regresi $F - \text{hitung}$ sebesar 472,401. Harga $F - \text{hitung}$ ini kemudian dibandingkan dengan $F - \text{tabel}$ untuk mengetahui signifikan tidaknya hubungan. Harga $F - \text{tabel}$ pada tingkat signifikansi 5% adalah sebesar 3,41. Kenyataan menunjukkan perbandingan bahwa $F - \text{hitung}$ lebih besar dari $F - \text{tabel}$ ($472,401 > 3,41$). Berarti Ho ditolak. Ini memperlihatkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel X_1 , X_2 , dan X_3 mempunyai pengaruh yang menyakinkan terhadap perubahan variabel Y dengan tingkat probabilitas kesalahan sebesar 0,0000 %. Lihat Gambar. V. 1

GAMBAR. V. 1
PENGUJIAN STATISTIK KETETAPAN MODEL
(UJI F)



$F - \text{hitung} = 472,401$

$F - \text{tabel} = 3,41$

Kesimpulan : Ho ditolak

3. PENGUJIAN TERHADAP PENDUGA PARAMETER INDIVIDU

Pengujian parameter individu ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu. Uji parameter individu ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik t, dengan hipotesis :

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_1 : b_i \neq 0$$

Apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ H_0 diterima

$t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ H_1 diterima

Uji parameter individu pada variabel bebas ini akan dijelaskan satu persatu.

a. PENGUJIAN HIPOTESIS TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP TINGKAT INVESTASI SUBSEKTOR HOTEL (X_1 Y)

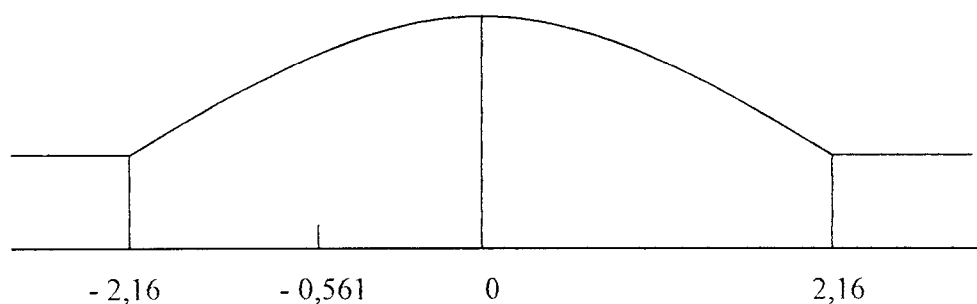
Hasil analisa data ini diperoleh koefisien regresi dari variabel X_1 adalah sebesar $-0,04394$. Berarti hubungan yang terjadi antara Y dengan X_1 adalah negatif, yaitu setiap kenaikan pada X_1 menyebabkan penurunan pada Y. Adapun besarnya perubahan yang terjadi pada Y apabila terjadi perubahan pada X_1 , adalah jika X_1 meningkat sebesar 1 (satu) satuan, maka akan menurunkan tingkat Y sebesar $0,04394$ satuan.

Hubungan yang bersifat negatif atau terjadi penurunan antara variabel tingkat suku bunga dan variabel tingkat investasi subsektor hotel menunjukkan bahwa bila terjadi kenaikan tingkat suku bunga sebesar 1 % maka rata-rata investasi subsektor hotel di D.I. Yogyakarta menurun sebesar $0,04$ kamar.

Pada analisa regresi diketahui juga bahwa $t\text{-hitung}$ untuk variabel X_1 sebesar $-0,551$. Untuk menguji signifikan tidaknya variabel bebas pertama ini

terhadap variabel Y, maka dilakukan perbandingan dengan t - tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2,16. Di sini terlihat bahwa t - hitung lebih kecil dibandingkan t - tabel ($- 0,551 < 2,16$), berarti H_0 diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel X_1 tersebut tidak signifikan atau tidak secara nyata mempengaruhi variabel Y. Lihat Gambar. V. 2

GAMBAR. V. 2
UJI PARAMETER INDIVIDUAL (UJI t)
VARIABEL TINGKAT SUKU BUNGA



$$t - \text{hitung} = - 0,561$$

$$t - \text{tabel} = + / - 2,16$$

Kesimpulan : H_0 diterima

Dengan demikian dapat diartikan bahwa perubahan yang terjadi pada tingkat suku bunga tidak secara nyata mempengaruhi tingkat investasi subsektor hotel di D.I. Yogyakarta secara individual.

b. PENGUJIAN HIPOTESIS PDRB D.I.Y. TERHADAP TINGKAT INVESTASI SUBSEKTOR HOTEL (X_2 Y)

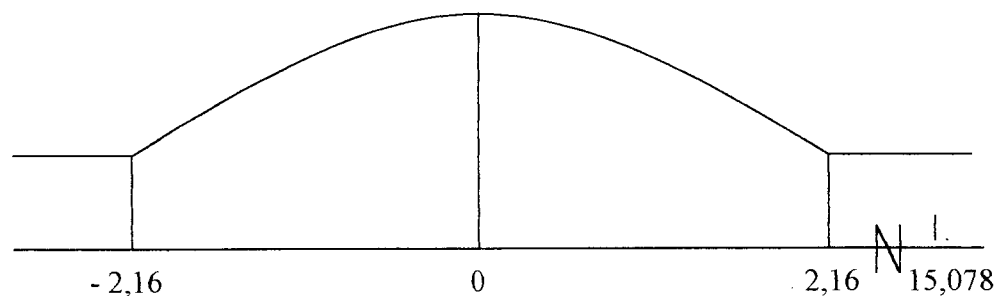
Hasil analisis data diperoleh koefisien regresi dari variabel X_2 adalah sebesar 0,468. Berarti hubungan yang terjadi antara Y dengan X_2 adalah positif,

yaitu setiap kenaikan pada X_2 menyebabkan terjadi juga kenaikan pada Y . Adapun besarnya perubahan pada X_2 , adalah jika X_2 meningkat sebesar 1 (satu) satuan, maka akan menaikkan tingkat Y sebesar 0,468 satuan.

Hubungan yang bersifat positif atau terjadi penambahan antara variabel tingkat PDRB dan variabel tingkat investasi subsektor hotel menunjukkan bahwa bila terjadi kenaikan PDRB D.I. Yogyakarta sebesar Rp 10 milyar, maka rata-rata investasi subsektor hotel di D.I. Yogyakarta meningkat sebesar 4,7 kamar.

Pada analisa regresi diketahui juga bahwa t - hitung untuk variabel X_2 sebesar 15,078. Untuk menguji signifikan tidaknya variabel tersebut terhadap variabel Y , maka dilakukan perbandingan dengan t - tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2,16. Di sini terlihat bahwa t - hitung lebih besar dibandingkan t - tabel ($15,078 > 2,16$), berarti H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa variabel X_2 tersebut signifikan atau secara nyata mempengaruhi variabel Y . Lihat Gambar. V. 3

GAMBAR. V. 3
UJI PARAMETER INDIVIDUAL (UJI t)
VARIABEL TINGKAT PDRB D.I.Y.



$$t - \text{hitung} = 15,078$$

$$t - \text{tabel} = + / - 2,16$$

Kesimpulan : H_0 ditolak

Dengan demikian dapat diartikan bahwa perubahan yang terjadi pada tingkat PDRB D.I. Yogyakarta secara nyata mempengaruhi tingkat investasi subsektor hotel di D.I. Yogyakarta secara individual.

c. PENGUJIAN HIPOTESIS JUMLAH WISATAWAN TERHADAP TINGKAT INVESTASI SUBSEKTOR HOTEL (X_3 Y)

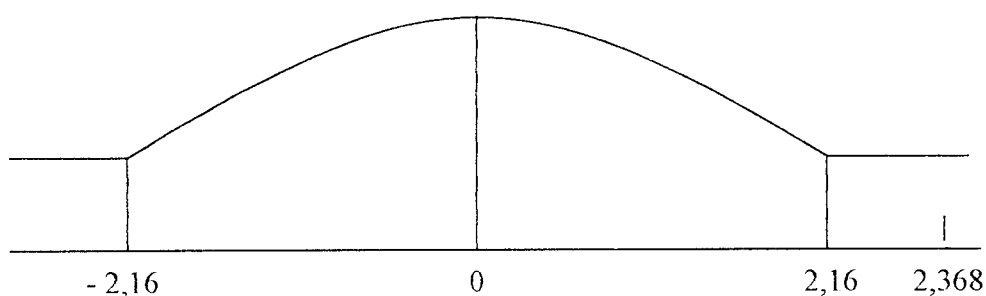
Hasil analisa data diperoleh koefisien regresi dari variabel X_3 adalah sebesar 0,158. Berarti hubungan yang terjadi antara Y dengan X_3 adalah positif, yaitu setiap kenaikan pada X_3 menyebabkan terjadi juga kenaikan pada Y. Adapun besarnya perubahan yang terjadi pada Y apabila terjadi perubahan pada X_3 , adalah jika X_3 meningkat sebesar 1 (satu) satuan, maka Y akan meningkat sebesar 0,158 satuan.

Hubungan yang bersifat positif atau terjadi penambahan antara variabel jumlah wisman dan variabel tingkat investasi subsektor hotel menunjukkan bahwa bila terjadi kenaikan kunjungan sepuluh (10) orang wisman di D.I. Yogyakarta, maka rata-rata investasi subsektor hotel di D.I. Yogyakarta meningkat sebesar 1,58 kamar.

Pada analisa regresi diketahui juga bahwa t - hitung untuk variabel X_3 sebesar 2,368. Untuk menguji signifikan tidaknya variabel tersebut terhadap variabel Y, maka dilakukan perbandingan dengan t - tabel pada tingkat sigifikansi 5% sebesar 2,16. Disini terlihat bahwa t - hitung lebih besar

dibandingkan t - tabel ($2,368 > 2,16$) berarti H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa variabel X_3 tersebut signifikan atau secara nyata mempengaruhi variabel Y . Lihat Gambar. V. 4

GAMBAR. V. 4
UJI PARAMETER INDIVIDUAL (UJI t)
VARIABEL JUMLAH WISATAWAN



$$t - \text{hitung} = 2,368$$

$$t - \text{tabel} = +/- 2,16$$

Kesimpulan : H_0 ditolak

Dengan demikian dapat diartikan bahwa perubahan yang terjadi pada jumlah kunjungan wisman ke D.I. Yogyakarta secara nyata mempengaruhi tingkat investasi subsektor hotel di D.I. Yogyakarta secara individual.

4. PENGUJIAN KOEFISIEN DETERMINASI

Analisa Koefisien Determinan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X_1 , X_2 , dan X_3 yang digunakan dalam penelitian ini (tingkat suku bunga, PDRB D.I.Y dan jumlah wisatawan) terhadap variabel Y (tingkat investasi subsektor hotel).

Dari hasil analisa komputer diperoleh koefisien determinan sebesar 0,99. Ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel X_1 , X_2 , dan X_3 , secara bersama-sama terhadap variabel Y adalah sebesar $0,99 \cdot 100\% = 99\%$.

Setelah diketahui bahwa pengaruh keempat variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap variabel Y , adalah 99 %, selanjutnya akan dapat diketahui pula seberapa besar pengaruh variabel lain yang tidak turut digunakan dalam penelitian ini namun mempunyai pengaruh atau dapat mempengaruhi variabel Y yang diprediksikan dalam penelitian ini. Untuk menghitung besarnya pengaruh variabel lain atau variabel di luar yang tidak turut diteliti dalam proses penelitian ini, yaitu dengan rumus :

$$\begin{aligned} E &= 1 - R^2 \\ &= 1 - 0,99 \\ &= 0,01 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diperoleh hasil sebesar 0,01. Ini berarti variabel lain yang tidak diteliti namun memiliki atau mempunyai pengaruh terhadap variabel Y sebesar 0,01 atau dalam prosentase sebesar 1 %.

Kembali pada pokok bahasan tentang keempat variabel bebas, yaitu apakah X_1 , X_2 , dan X_3 yang mempengaruhi variabel Y sebesar 0,99% tersebut meyakinkan ? Untuk menjawabnya maka perlu dilakukan pengujian besarnya koefisien determinan melalui F - test dan kemudian dibandingkan atau dikonsultasikan dengan F - tabel pada tingkat signifikansi 5%. Hasil perhitungan memperlihatkan harga F - test sebesar 472,401. Kemudian dibandingkan dengan F - tabel sebesar yaitu $472,401 > 3,41$. Kenyataan ini menunjukkan bahwa variabel X_1 , X_2 , dan X_3

secara bersama-sama mempunyai pengaruh secara meyakinkan sebesar 100% terhadap variabel Y.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keempat variabel yang diteliti, yaitu tingkat suku bunga, PDRB D.I. Yogyakarta dan jumlah wisman yang datang ke D.I. Yogyakarta, secara bersama-sama mempengaruhi tingkat investasi subsektor hotel di D.I. Yogyakarta sebesar 99% dan dengan tingkat keyakinan sebesar 99 %. Sementara faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi tingkat investasi subsektor hotel di D.I. Yogyakarta di luar faktor-faktor yang diteliti hanya sebesar 1 %.

5. PENGUJIAN AUTO KORELASI

Uji auto korelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat gangguan yang disebabkan oleh hubungan antar variabel yang dipakai dan apakah model yang digunakan benar-benar terlepas dari gangguan-gangguan yang terjadi adanya hubungan antar variabel yang dipakai.

Nilai DW terletak antara 0 dan 4. Jika $DW = 0$, maka terdapat outo korelasi positif sempurna, dan $DW = 4$ maka terdapat auto korelasi negatif sempurna. Tidak terdapat auto korelasi jika $DW = 2$. Namun keadaan ini sangat sempurna. Pada penelitian biasa digunakan d_L atau batas bawah dari nilai-nilai DW dan d_U atau batas atas nilai-nilai DW, yaitu :

- Nilai $DW < d_L$, terdapat auto korelasi positif
- $d_L < \text{Nilai } DW > d_U$, terdapat keragu-raguan
- Nilai $DW > 4 - d_L$, terdapat auto korelasi negatif
- $4 - d_L > \text{Nilai } DW < 4 - d_U$, terdapat keragu-raguan

- $d_u < \text{Nilai DW} < 2$ atau $4 - d_u < \text{Nilai DW} < 2$, tidak terdapat auto korelasi

Melalui tabel Durbi-Watson pada diketahui batas bawah nilai-nilai DW atau d_L adalah 0,67 dan batas atas nilai-nilai DW atau d_u adalah 1,43 pada derajat keyakinan 99 %. Dari pengujian regresi diketahui nilai Durbin-Watson = 1,599. Dengan demikian $DW = 1,599 > d_u = 1,43$ sehingga pada model itu tidak terdapat auto korelasi.

BAB VI

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

I. KESIMPULAN

1. Hubungan antara variabel tingkat suku bunga dan variabel subsektor hotel bersifat negatif. Artinya, jika tingkat suku bunga meningkat maka investasi subsektor hotel akan mengalami penurunan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat suku bunga turun, maka investasi subsektor hotel akan meningkat.
2. Hubungan antara variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan variabel investasi subsektor hotel bersifat positif. Artinya, jika terjadi peningkatan pada PDRB, maka investasi subsektor hotel juga akan mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya.
3. Hubungan antara variabel jumlah wisatawan, khususnya yang berkunjung khususnya DIY, dan variabel investasi subsektor hotel bersifat positif. Artinya, jika jumlah wisatawan meningkat, maka terjadi peningkatan pula pada investasi subsektor hotel di DIY. Begitu pula sebaliknya

II. SARAN

1. Keadaan Indonesia yang belum menentu, khususnya kondisi sosial-ekonomi yang masih tidak stabil akibat situasi politik, memberikan gambaran yang tidak baik khususnya ke wisatawan mancanegara. Ini membuat mereka merasa tidak aman untuk berkunjung ke Indonesia. Untuk itu pemerintah Propinsi DIY harus dapat mempertahankan dan menjaga situasi daerah yang relatif lebih aman dibanding

daerah lain di Indonesia. Pemerintah propinsi dan masyarakat harus bekerja sama mempertahankan dan menjaga kondisi ini.

2. Sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD), pengembangan pariwisata di DIY membutuhkan modal yang tidak sedikit. Untuk itu perlu dilakukan kerja sama, khususnya dengan pihak swasta, yang dapat mendukung pengembangan sektor pariwisata.
3. Melakukan promosi-promosi dan hal-hal yang terkait dengan pemasaran pariwisata, baik ke dalam maupun ke luar negeri.
4. Memberi kemudahan-kemudahan kepada para investor yang ingin menanamkan modalnya dalam bidang subsektor hotel, seperti; kemudahan untuk perijinan, pembebasan tanah dan hal-hal lain. Diharapkan dengan berbagai kemudahan ini pihak investor akan lebih percaya untuk menanamkan modalnya di Propinsi DIY.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto Dajan : Pengantar Metode Statistik Jilid I, LP3ES, cetakan pertama, Jakarta, 1983
- Anwar Nasution : Penyesuaian Internal Untuk Menghadapi Kesulitan Eksternal, Prisma, LP3ES, 1988
- Damodar Gujarati : Ekonometrika Dasar, Erlangga, cetakan ke-5, Jakarta, 1997
- James J. Spillane : Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi Dan Rekayasa Kebudayaan, Kanisius, Yogyakarta.
- Laporan Evaluasi Investasi Non PMA/PMDN Tahun 1999 di Propinsi DIY, BKPM Propinsi DIY, 2000
- Laporan Perekonomian Propinsi DIY 1999, BPS DIY, September, 2000
- M. L. Jhingan, (terj.) : Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan, Rajawali Press, cetakan ke-2, 1990
- Moh. Nazir, Ph.D : Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta, Februari, 1985
- Oka A. Yoeti : Pengantar Ilmu Pariwisata, Penerbit Angkasa, Bandung, 1985
- Our Common Future, (terj.) : Laporan World Commission on Environment and Development, April, 1987
- Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus, (terj.) : Ekonomi – Jilid I. Airlangga press, Cetakan ke – 7, Jakarta, 1992
- Propinsi D. I. Yogyakarta Dalam Angka, BPS DIY, 1999
- Sadono Sukirno : Pengantar Teori Ekonomi Makro, Lembaga Penerbit FE – UI, Jakarta, 1981
- Sofjan Jusuf : Perkembangan Dan Pengembangan Pariwisata Nasional Serta Kecenderungan Pariwisata Internasional, Jurnal Ekonomi Pembangunan (Yogyakarta), 1997.
- Stephen M. Goldfeld & Lester V. Chandler, (terj.) : Ekonomi Uang Dan Bank, Erlangga Press, cetakan ke-9, Jakarta, 1990.
- Sudjana : Metode Statistika, Tarsito, Edisi ke-5, Bandung, 1989

LAMPIRAN

DATA POKOK DARI TAHUN 1983 - 1999

HEADER DATA FOR: A:HOTEL LABEL: ANALISA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HOTEL
NUMBER OF CASES: 17 NUMBER OF VARIABLES: 4

TAHUN	BANYAKNYA KAMAR Y	JUMLAH WISMAN (orang) X3	PDRB (milliar) X2	BUNGA (%) X1
1983	3269.0	188285.0	.7	12.0
1984	3572.0	185573.0	.9	15.0
1985	3719.0	208855.0	1.0	19.3
1986	4103.0	246982.0	1.2	17.8
1987	4379.0	262926.0	1.3	18.7
1988	4592.0	283336.0	1.5	19.6
1989	4820.0	334052.0	1.7	19.4
1990	5471.0	344734.0	1.9	19.0
1991	6138.0	360348.0	2.2	21.1
1992	6373.0	380575.0	2.5	18.8
1993	7737.0	427003.0	4.1	16.3
1994	8878.0	540443.0	4.9	14.3
1995	10296.0	520750.0	5.6	14.5
1996	10585.0	537680.0	6.4	16.4
1997	12040.0	756985.0	7.1	17.3
1998	12420.0	367269.0	9.7	23.2
1999	12375.0	506613.0	11.6	17.8

DATA POKOK DALAM BENTUK LN

HEADER DATA FOR: A:TEST-LN LABEL: DATA POKOK DALAM BENTUK LN
NUMBER OF CASES: 17 NUMBER OF VARIABLES: 4

	Y	X3	X2	X1
1	8.09	12.15	-.34	2.48
2	8.18	12.13	-.12	2.71
3	8.22	12.25	-.01	2.96
4	8.32	12.42	.15	2.88
5	8.38	12.48	.26	2.93
6	8.43	12.55	.40	2.98
7	8.48	12.72	.50	2.97
8	8.61	12.75	.64	2.94
9	8.72	12.79	.79	3.05
10	8.76	12.85	.92	2.93
11	8.95	12.96	1.40	2.79
12	9.09	13.20	1.59	2.66
13	9.24	13.16	1.72	2.67
14	9.27	13.20	1.85	2.80
15	9.40	13.54	1.96	2.85
16	9.43	12.81	2.28	3.14
17	9.42	13.14	2.45	2.88

REGRESSION ANALYSIS

HEADER DATA FOR: C:DATA-LN LABEL: DATA POKOK DALAM BENTUK LN
 NUMBER OF CASES: 17 NUMBER OF VARIABLES: 5

ANALISA REGRESI INVESTASI SUBSEKTOR HOTEL

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	2.86	.16
2	X2	.97	.88
3	X3	12.77	.40
DEP. VAR.: Y		8.76	.47

DEPENDENT VARIABLE: Y

	VAR.REGRESSION	COEFFICIENT	STD.ERROR	T(DF=13)	PROB.	PARTIAL r ²
X1	-4.39E-02	.080	-.551	.59809	.0220	
X2	.47	.031	15.078	.00000	.9491	
X3	.16	.067	2.368	.03397	.3199	
CONSTANT	6.412					

STD. ERROR OF EST. = .05

ADJUSTED R SQUARED = .99

R SQUARED = .99

MULTIPLE R = .99

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	3.53	3	1.17	472.401	1.000E-13
RESIDUAL	3.018E-02	13	2.321E-03		
TOTAL	3.54	16			

				STANDARDIZED RESIDUALS		
	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	-2.0	0	2.0
1	8.092	8.060	3.194E-02			*
2	8.181	8.166	1.493E-02			*
3	8.221	8.223	-2.24E-03		*	
4	8.319	8.339	-1.92E-02		*	
5	8.385	8.384	5.869E-04		*	
6	8.432	8.461	-2.87E-02		*	
7	8.481	8.546	-6.54E-02		*	
8	8.607	8.604	3.518E-03			*
9	8.722	8.675	4.744E-02			*
10	8.760	8.748	1.180E-02			*
11	8.954	9.003	-4.95E-02		*	
12	9.091	9.130	-3.82E-02		*	
13	9.240	9.185	5.414E-02			*
14	9.267	9.248	1.954E-02			*
15	9.396	9.348	4.751E-02			*
16	9.427	9.366	6.069E-02			*
17	9.423	9.512	-8.89E-02		*	

DURBIN-WATSON TEST = 1.599